

**DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
PADA GURU SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 8 MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Nur Fitriani Rezki.HS

Nim :105381102220

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

**DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
PADA GURU SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 8 MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Nur Fitriani Rezki.HS

Nim :105381102220

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024



HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

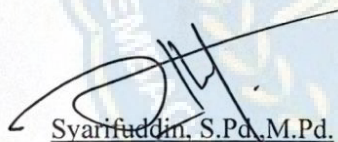
Nama : Nur Fitriani Rezki.HS
Stambuk : 105381102220
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

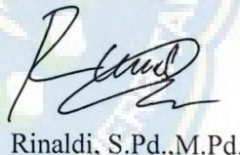
Makassar, 23 Agustus 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II



Rinaldi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM:860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM. 117 4893



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nur Fitriani Rezki.HS
Stambuk : 105381102220
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Agustus 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II

Rinaldi, S.Pd., M.Pd.

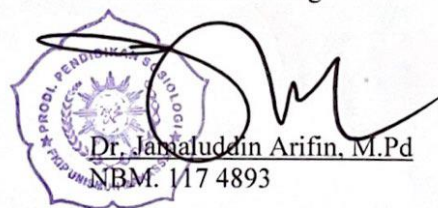
Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM.860/934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. Jansaluddin Arifin, M.Pd
NBM. 117 4893



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nur Fitriani Rezki.HS
Stambuk : 105381102220
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
Pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar**

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan im Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 23 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan

Nur Fitriani Rezki.HS



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nur Fitriani Rezki.HS
Stambuk : 105381102220
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin Fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Agustus 2024
Yang Membuat Perjanjian

Nur Fitriani Rezki.HS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak ada perjuangan tanpa rasa sakit,

tapi percayalah sakitnya sementara dan bahagia akan terasa selamanya

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Untuk saudara-saudari yang selalu ada dalam suka dan duka, terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Kalian adalah pilar yang membuat saya mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari segala pengorbanan dan cinta yang telah kalian berikan.

ABSTRAK

Nur Fitriani Rezki.HS, 2024. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar. Syarifuddin, Rinaldi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar. Kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan sebagai upaya meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menggali pengalaman dan strategi guru dalam menghadapi kurikulum baru ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar menghadapi berbagai tantangan antara lain penyesuaian metode pengajaran, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan tingkat keterlibatan siswa. Namun para guru tersebut juga menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti mengembangkan bahan ajar yang lebih fleksibel, memanfaatkan teknologi, dan upaya kolaboratif dengan rekan kerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan dukungan yang konsisten dari manajemen sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan keterlibatan aktif siswa. Kajian ini menyarankan perlunya memperkuat dukungan kelembagaan dan mengembangkan kapasitas profesional untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Dinamika, Tantangan, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Nur Fitriani Rezki.HS, 2024. *Dynamics of the Implementation of the Independent Learning Curriculum for Sociology Teachers at SMA 8 Makassar.* Syarifuddin, Rinaldi.

This study aims to explore and analyze the dynamics of the implementation of the Independent Learning Curriculum for sociology teachers at SMA Negeri 8 Makassar. The Independent Learning Curriculum, which was introduced as an effort to increase the flexibility and relevance of education in Indonesia, faces various challenges and opportunities in its implementation. This study uses a qualitative approach to identify and explore teachers' experiences and strategies in dealing with this new curriculum.

Data collection was carried out through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of related documents. The results of the study show that sociology teachers at SMA Negeri 8 Makassar face various challenges including adjusting teaching methods, limited resources, and differences in student engagement levels. However, these teachers also apply various adaptive strategies, such as developing more flexible teaching materials, utilizing technology, and collaborative efforts with colleagues.

These findings indicate that the successful implementation of the Independent Learning Curriculum requires consistent support from school management, ongoing training for teachers, and active student involvement. This study suggests the need to strengthen institutional support and develop professional capacity to overcome existing challenges and maximize the potential of the curriculum in improving the quality of learning.

Keywords: *Dynamics, Challenges, Independent Curriculum.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat tahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya selanjutnya. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil, karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Cinta pertama dan pintu surgaku yaitu kedua orang tua tercintaku, Bapak H.Hamsi, M.Eng. dan Ibu Hj.Syamsiah. Tanpa dukungan, doa, dan pengorbanan yang tak ternilai dari kalian, saya tidak akan dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan saya, dan keberhasilan ini adalah hasil dari bimbingan dan kasih sayang yang kalian berikan. Semoga hasil karya ini dapat menjadi kebanggaan dan wujud rasa terima kasih saya kepada kalian.
2. Bapak Dr. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, MT., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib,

S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Bapak Sam'un Mukramin, S.Pd.,M.Pd. beserta seluruh staffnya.
5. Bapak Syarifuddin, S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing 1 (satu) dan Bapak Rinaldi, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
7. Kakak-kakakku tersayang Mohammad Arief Cahya, S.T., Ika Nurul Hidayah, S.T. dan adik-adikku Nur Hikmah Cahyani.HS, Muh.Alif Saputra.HS. Dukungan, semangat, dan kebersamaan kalian selama ini telah memberikan dorongan yang sangat berarti dalam perjalanan studi saya. Kalian selalu ada untuk memberikan motivasi dan dukungan yang saya perlukan, dan keberhasilan ini juga merupakan hasil dari bantuan dan perhatian kalian.
8. Keluarga Besar SMA Negeri 8 Makassar Bapak Iwanuddin, S.Pd. beserta para guru dan staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan informasi mengenai Implementasi Kurikulum, yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak pimpinan beserta para staff Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas

dan Keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian proposi ini.

10. Sahabatku Nur Aqifah Aprilia Ridwan, S.Ap. Novia Putri Ardhanita, dan Nuramelia Nur Alim yang selalu setia mendukung dan menemani penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang selalu memberikan support kepada penulis.

12. Saat menapaki perjalanan penulisan skripsi ini, saya tersadar bahwa takdir kita sering kali menjadi cermin dari dukungan yang kita terima. Melalui perjalanan ini, saya ingin menyampaikan penghargaan mendalam kepada individu yang memberikan motivasi. Meskipun tidak bisa disebutkan namanya disini, tetapi keberadaannya telah menjadi sumber inspirasi.

13. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berjuang sampai detik ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan serta keadaan. Terima kasih tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun kondisinya. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. Apapun kurang dan lebihnya mari merayakan diri sendiri.

Makassar, 23 Agustus 2024

Nur Fitriani Rezki.HS

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Konsep.....	8
B. Kajian Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	14
D. Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
C. Informan Penelitian.....	21
D. Fokus Penelitian	22

E. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Jenis dan Sumber Data	23
H. Prosedur Pengumpulan Data	24
I. Metode Analisis Data	24
J. Keabsahan Data.....	26
K. Moral Penelitian	26
BAB IV GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	28
A. Sejarah SMA Negeri 8 Makassar	28
B. Letak Geografis SMA Negeri 8 Makassar	30
C. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 8 Makassar	30
D. Keadaan Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
E. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 8 Makassar	31
F. Fasilitas SMA Negeri 8 Makassar.....	33
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	64
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. KESIMPULAN	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	103
RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian	25
Tabel 5.1 Tabel Hasil Interpretasi	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Gambar Lokasi SMA Negeri 8 Makassar.....	37
Gambar 5.1 Foto Bahan ajar sosiologi SMA Negeri 8 Makassar	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat telah membawa perubahan yang signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor sumber daya manusia. Di era digital ini, masyarakat diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Namun, hal ini tidak mudah dicapai mengingat masih terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, yang berdampak pada rendahnya kualitas generasi yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat serta ketidakpastian lingkungan hidup yang semakin meningkat, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Wibowo menekankan bahwa peningkatan kualitas manusia di masa depan harus menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan mutu nasional, khususnya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu, penerapan berbagai kurikulum di Indonesia sangat diperlukan untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dan perkembangan global. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, mendorong kreativitas guru, dan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi,

kolaborasi, dan kreativitas, yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Sebagai bagian dari reformasi pendidikan tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Salah satu bidang yang terkena dampaknya adalah mata pelajaran sosiologi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang masyarakat dan dinamika sosial. Guru sosiologi diharapkan dapat memfasilitasi diskusi kritis dan interaktif, serta menghubungkan konsep sosiologi dengan kehidupan siswa sehari-hari (Dhomiri et al., 2023). Di SMA Negeri 8 Makassar, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai dinamika yang mempengaruhi keberhasilan program (Kemendikbud, 2020).

Namun tantangan utama dalam penerapan kurikulum ini adalah kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Ramadhan, 2023), banyak guru yang masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam hal metode pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi. Guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional cenderung kesulitan untuk beralih ke pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Selain tantangan dari sisi guru, keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum ini. SMA Negeri 8 Makassar, seperti banyak sekolah lainnya, menghadapi masalah dalam menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, seperti akses teknologi dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Keterbatasan ini

berdampak langsung pada kemampuan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan teknologi sebagai media pendukung (Mardiyanti et al., 2023).

Respon siswa terhadap perubahan metode pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan metode yang lebih mandiri dan partisipatif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rahmadhani et al., 2022).

Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar secara umum, namun penelitian khusus terkait penerapan kurikulum ini pada mata pelajaran sosiologi tingkat sekolah menengah masih terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya fokus pada evaluasi implementasi kurikulum dalam konteks pembelajaran umum, tanpa mempertimbangkan dinamika spesifik yang terjadi pada mata pelajaran seperti sosiologi yang memerlukan pendekatan lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, penelitian yang mengkaji tantangan khusus yang dihadapi guru sosiologi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar juga belum banyak dilakukan. Hal ini menimbulkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana guru sosiologi menghadapi tantangan dalam penerapan kurikulum baru ini, dan strategi apa yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif empiris terhadap dinamika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada

mata pelajaran sosiologi dan memberikan rekomendasi perbaikan implementasi di masa mendatang. Guru sosiologi diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip, tujuan, dan metode yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka seharusnya mampu menerjemahkan filosofi kurikulum ini ke dalam rencana pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan konteks lokal. Idealnya, guru-guru sosiologi mengikuti pelatihan intensif dan berkelanjutan yang disediakan oleh pemerintah dan sekolah. Pelatihan ini seharusnya mencakup penggunaan teknologi, metode pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penerapan kurikulum ini, diharapkan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dapat terus berlanjut sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi langkah signifikan dalam melahirkan generasi muda Indonesia yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan judul penelitian **“Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru sosiologi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru sosiologi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru sosiologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru sosiologi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis: Menambah literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada mata pelajaran sosiologi.
2. Manfaat Praktis: Memberikan masukan bagi guru dan pengelola pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

E. Definisi Operasional

1. Dinamika Implementasi

Dinamika implementasi mengacu pada proses yang menunjukkan perubahan, tantangan dan adaptasi yang terjadi pada saat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi SMA Negeri 8 Makassar. Proses ini mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi implementasi kurikulum, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pendekatan kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan.

3. Tantangan Implementasi

Tantangan implementasi merujuk pada kendala dan kesulitan yang dihadapi guru sosiologi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Tantangan-tantangan ini bisa bersifat internal (dari dalam guru dan sekolah) atau eksternal (dari lingkungan dan kebijakan).

4. Strategi Mengatasi Tantangan

Strategi mengatasi tantangan merupakan pendekatan dan tindakan yang dilakukan guru sosiologi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan

Kurikulum Merdeka Belajar. Strategi ini mencakup berbagai upaya kreatif dan kolaboratif untuk menjamin keberhasilan penerapan kurikulum.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memberikan keleluasaan dalam penyusunan program pembelajaran serta memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam menentukan metode dan materi pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan, serta fokus pada penguatan profil siswa Pancasila melalui proyek berbasis tema tertentu. (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar berusaha mengatasi tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan tradisional dengan mengedepankan fleksibilitas dalam pembelajaran intrakurikuler. Dengan ini, guru dapat menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan siswa, sementara siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan kreatif (Susanto, 2023). Selain itu, kurikulum ini juga menitikberatkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan dan potensi setiap individu. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada siswa. Salah satu

tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, pencapaian akademis, dan perkembangan pribadi siswa. Secara keseluruhan, tujuan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, kreatif, dan siap bersaing dalam era global yang terus berkembang.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar mencakup beberapa aspek penting yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan diantaranya fokus pada materi esensial, pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas dalam pembelajaran, dukungan untuk pendidik, dan kolaborasi. Karakteristik-karakteristik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Kurniawati, S. D., & Suryana, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Inisiatif ini merupakan bagian dari program besar "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejak tahun 2019. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada memberikan ruang yang lebih luas

kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing, serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran. Sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam menentukan materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, tanpa terlalu terbebani dengan tuntutan akademik yang seragam. Dan Kurikulum Merdeka Belajar tidak lagi memuat terlalu banyak kompetensi dasar yang harus dicapai. Alih-alih, kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi esensial, yaitu literasi, numerasi, dan karakter. Ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus menguasai konsep-konsep mendasar dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum sebelumnya yaitu K13 adalah K13 Lebih terstruktur dan terpusat, dengan kurikulum yang disusun oleh pemerintah secara menyeluruh. Sekolah memiliki kebebasan terbatas dalam menentukan isi dan metode pengajaran. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar Memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru. Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk memilih materi sesuai kebutuhan siswa dan komunitasnya. Selain itu, K13 menggunakan metode belajar yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru dan standar yang ketat. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan metode belajar yang lebih mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru lebih berperan

sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara mandiri.

2. Penerapan kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi

Guru memiliki peran utama dalam penerapan Kurikulum Pembelajaran Mandiri. Dalam kurikulum ini guru berperan sebagai fasilitator, dimana guru dituntut untuk membantu siswa dalam menggali minat dan potensi dirinya. Guru sosiologi khususnya mempunyai tantangan untuk merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Sebagai fasilitator, guru perlu merancang kegiatan yang mendukung partisipasi aktif siswa seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas.

Salah satu prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah diferensiasi pembelajaran. Guru sosiologi perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan perbedaan individual siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Diferensiasi pembelajaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka (Suryadi, A., & Wulandari, 2023). Dalam konteks sosiologi, diferensiasi dapat dilakukan dengan memberikan pilihan topik yang beragam, tugas yang variatif, dan pendekatan belajar yang fleksibel agar dapat merangkul semua siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong implementasi pembelajaran berbasis proyek. Guru sosiologi dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengajarkan konsep-konsep sosial melalui proyek yang melibatkan siswa dalam penelitian dan pengamatan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui

pendekatan ini, siswa diajak untuk menghubungkan teori-teori sosiologi dengan realitas sosial yang dihadapinya sehari-hari (Ramadhan, 2023).

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan berbagai peluang bagi guru sosiologi untuk lebih kreatif dan inovatif, implementasinya juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum baru ini. Banyak guru masih merasa bingung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau berdiferensiasi, terutama karena terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih konvensional (Mardiyanti, L. R., Imran, I., 2023).

Agar guru sosiologi dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif, diperlukan dukungan berupa pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan pedagogi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, mengelola kelas yang heterogen, dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Wahyuni, 2018). Selain itu, pengembangan kapasitas guru harus menjadi prioritas agar dapat mengikuti perkembangan terkini di bidang pendidikan dan mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses implementasi kurikulum.

B. Kajian Teori

1. Teori Model Implementasi Kurikulum

Penerapan kurikulum di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai model yang membantu memahami bagaimana kebijakan pendidikan diimplementasikan dalam konteks nyata. Dua model utama oleh Fullan yang sering digunakan yaitu model top-down dan bottom-up:

- a. Model Top-Down adalah model di mana keputusan tentang penerapan kurikulum dilakukan di tingkat pusat (pemerintah), yang kemudian disampaikan ke tingkat sekolah dan guru. Model ini memungkinkan adanya keseragaman dalam implementasi kurikulum, namun kurang memberikan fleksibilitas kepada guru.
- b. Model Bottom-Up adalah pendekatan di mana guru dan sekolah memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan cara penerapan kurikulum di tingkat lokal. Pendekatan ini lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, namun mungkin kurang seragam dalam penerapannya.

2. Teori Interaksi Simbolik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Teori Interaksi Simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer (1969), menekankan bahwa dinamika sosial terjadi melalui proses interaksi antara individu-individu yang menciptakan makna dan memahami dunia melalui simbol-simbol. Dalam konteks pendidikan, perubahan kurikulum seperti implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat sebagai sebuah proses yang melibatkan interaksi dan interpretasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah.

Proses implementasi kurikulum tidak hanya tentang penerapan kebijakan secara teknis, tetapi juga bagaimana para guru dan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, tujuan, dan metode pembelajaran yang baru. Guru, misalnya, mungkin menafsirkan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka secara berbeda, berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Interaksi ini dapat menghasilkan dinamika yang beragam, di mana beberapa guru

mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi perubahan. Pengetahuan tentang Konten yang dimana guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan.

Teori ini juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana siswa merespon perubahan dalam metode pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana interaksi antara siswa dan guru dalam kelas dapat membentuk pengalaman pendidikan mereka. Dinamika sosial ini penting dalam menentukan sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara efektif.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pikir

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) dalam judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Teori yang digunakan teori progresivisme dalam pendidikan, teori konstruktivisme dalam pembelajaran, dan teori manajemen pendidikan dan kepemimpinan transformasional. Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Psikologi Pendidikan, dan Sosiologi Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iwan Ramadhan, 2023) dalam judul “Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses adaptasi dan penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus utama adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kurikulum ini diadaptasi oleh sekolah-sekolah dan bagaimana pembelajaran berlangsung setelah penerapan kurikulum Merdeka belajar. Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan. Teori yang digunakan oleh penelitian ini yaitu Teori Konstruktivisme dan Teori Kepemimpinan Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandah et al., 2023) dalam “Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pendidikan Abad 21”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran sosiologi di pendidikan abad 21. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran sosiologi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan abad 21. Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan Abad 21. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori Student-Centered Learning dan Filsafat Idealisme. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik yang dibahas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munawar, Abdullah Muzakkar, 2023) dalam “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Berdiferensiasi, Di SMA Lombok Timur”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di SMA Lombok Timur. Fokus utama adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum Merdeka belajar dalam mendukung pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Bidang ilmu yang ada pada penelitian ini adalah ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Differentiated Instruction (Pembelajaran Berdiferensiasi) dan Teori Student-Centered Learning. Metode yang

digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2022) dalam “Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. Fokus utama adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kurikulum Merdeka belajar dapat diterapkan secara inovatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Bidang ilmu yang ada pada penelitian ini adalah ilmu pendidikan, teknologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dan teori student-Centered Learning. Metode penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar. Fokus utama adalah pada dinamika yang terjadi selama proses implementasi, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks alami. Teori yang saya gunakan dalam penelitian saya ini adalah Teori Model Implementasi Kurikulum dan Teori Interaksi Simbolik. Bidang ilmu yang ada pada penelitian saya ini adalah

bidang Pendidikan, khususnya Sosiologi Pendidikan, yang menekankan pada pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah dengan fokus pada implementasi kebijakan pendidikan, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian yang saya lakukan menemukan bahwa tingkat pemahaman dan penerimaan guru sosiologi terhadap kurikulum Merdeka belajar bervariasi. Selain itu, guru sosiologi menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar karena keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar yang sesuai dengan kurikulum baru maupun pelatihan yang memadai. Keterbatasan ini menyebabkan kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Namun, guru sosiologi yang berhasil mengadaptasi kurikulum Merdeka belajar cenderung memiliki akses lebih baik ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini termasuk lokakarya dan pelatihan yang dirancang untuk membantu guru memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran baru. Kesimpulan dari penelitian yang saya lakukan adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan tantangan dan peluang. Sementara beberapa guru mampu beradaptasi dengan baik dan merasakan manfaat dari kurikulum ini, yang lain masih berjuang dengan perubahan yang dituntut. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan komunitas belajar sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya, penelitian ini berdasarkan pada data yang diambil dari wawancara dengan informan, catatan lapangan dan dokumentasi (dokumen resmi) mengenai Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dengan jelas tentang Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar.

Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks yang alami dan mendalam. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait dengan Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sosiologi yang dilakukan di SMA Negeri 8 Makassar, Jl. Andi Mangerangi 2 Lorong 3 No.24, Bongaya, Kec.Tamalate,Kota Makassar,

Sulawesi Selatan 90131. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar. Pemilihan Lokasi di SMA Negeri 8 Makassar dikarenakan Lokasi tersebut adalah tempat peneliti pernah belajar dan mengembangkan ilmu.

b. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1.	Pengusulan Judul		■							
2.	Penyusunan Proposal			■						
3.	Konsultasi Pembimbing			■						
4.	Seminar Proposal				■					
5.	Pengurusan Izin Penelitian					■				
6.	Penelitian						■			
7.	Penyusunan Skripsi							■		
8.	Konsultasi Pembimbing									■
9.	Ujian Skripsi									■

Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling atau sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh data yang akurat, maka dipilih orang-orang yang berkompeten untuk memberikan informasi serta data yang akurat dan akuntabel mengenai Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar. Adapun informan dari penelitian ini yaitu:.

Ada pun informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Tiga jenis informan inilah yang akan memberikan data penelitian berupa hasil wawancara.

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang mengetahui secara makro informasi tapi tidak mandalam. Informan kunci itu sendiri adaah Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Makassar.

2. Informan Utama

Informan utama adalah informan yang terlibat langsung dalam masalah penelitian dan mengetahui dengan baik persoalan penelitian karena merupakan aktor di dalam penelitian tersebut. Informan utama yang digunakan pada penelitian ini ialah Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan tambahan yang mampu memberikan informan tambahan atau pendukung yang berguna bagi penelitian. Ada pun

informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 orang tua dan siswa SMA Negeri 8 Makassar sebanyak tiga orang.

D. Fokus Penelitian

Titik fokus analisis dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan kurikulum tersebut. Dengan mengeksplorasi persepsi guru, proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, strategi yang digunakan, dampak terhadap pembelajaran, serta evaluasi dan umpan balik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai dinamika yang terjadi selama proses implementasi kurikulum tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Melakukan wawancara dengan guru Sosiologi untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain dengan guru sosiologi, wawancara dengan siswa dan kepala sekolah diperuntukkan untuk mengetahui secara mendalam terkait implementasi kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 8 Makassar. Wawancara dapat mencakup pertanyaan tentang tantangan yang dihadapi, metode pengajaran yang diterapkan, dan dampak kurikulum terhadap pembelajaran siswa.

Menganalisis dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, dan materi ajar yang digunakan oleh guru Sosiologi. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik dan apakah materi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Alat yang peneliti gunakan adalah kamera, alat perekam, pensil, pulpen, dan buku. Kamera digunakan ketika pencipta menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam suatu peristiwa sebagai foto atau rekaman. Alat perekam digunakan untuk merekam suara pada saat mengumpulkan informasi, baik menggunakan teknik pertemuan, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan pensil, pulpen, dan buku digunakan oleh para ilmuwan untuk merekam data yang diperoleh dari para saksi.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis teknik yang digunakan spesialis dalam penelitian ini diketahui bahwa teknik subjektif grafis. Alasan para ahli menggunakan strategi ini diketahui bahwa karena teknik subjektif diketahui bahwa metodologi Penelitian yang menghasilkan informasi grafis berupa kata-kata yang tersusun atau diungkapkan dari individu dan cara bertindak yang jelas.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini diketahui bahwa informasi penting dan informasi tambahan.

a. Informasi primer

Informasi esensial diketahui bahwa informasi yang berasal dari persepsi dan pertemuan. Dalam Penelitian ini, informasi yang diperoleh para ahli berasal dari persepsi langsung yang dilakukan oleh para analis di lapangan.

b. Informasi sekunder

Informasi pilihan diketahui bahwa informasi yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh dari laporan seperti buku, catatan harian, situs, situs dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi.

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek peneliti yang dilakukan secara sistematis dan sengaja pada SMA Negeri 8 Makassar mengenai Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar.
2. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara mengenai Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar.
3. Dokumentasi, yaitu data berupa dokumentasi diperoleh dari SMA Negeri 8 Makassar yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap terhadap data primer yang relevan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi Di SMA Negeri 8 Makassar.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi. Data yang telah didapatkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis konteks pernyataan hasil data primer dan data sekunder. Adapun kegiatan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi setiap data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data tersebut diolah menjadi lebih bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami selama penelitian berlangsung. Penyajian data bertujuan untuk menganalisis dan mengingatkan bahwa penelitian kualitatif lebih kepada menyusun teks narasi deskriptif. Dalam penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang berupa tanggapan terhadap rumusan masalah. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang membahas suatu masalah.

I. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menguji data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen yang ada, kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam hal ini diperoleh dengan wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumen. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi tambahan dengan informan yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, tidak

banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan berulang-ulang untuk mencari kepastian data tersebut. Triangulasi waktu dapat juga dilakukan dengan memverifikasi hasil penelitian tim peneliti lain yang ditugaskan untuk mengumpulkan data.

J. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar, ada beberapa etika penelitian yang harus diperhatikan:

- 1) Sebelum melakukan penelitian, ini, saya sebagai peneliti harus mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, guru Sosiologi, dan siswa yang terlibat. Mereka harus mengetahui tujuan, metode, dan manfaat dari penelitian ini.
- 2) Penelitian yang saya lakukan ini tidak boleh menimbulkan kerugian bagi partisipan atau informan, baik secara fisik maupun psikologis. Saya sebagai peneliti harus memastikan bahwa proses penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3) Peneliti harus memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Makassar. Izin ini diperlukan untuk memastikan legalitas dan kelancaran proses penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah SMA Negeri 8 Makassar

SMA Negeri 8 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas terkemuka di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi generasi muda kota.

SMA Negeri 8 Makassar didirikan pada tahun 1964 sebagai respon terhadap kebutuhan akan pendidikan menengah atas yang berkualitas di Kota Makassar. Pada awal berdirinya, sekolah ini berlokasi di Jl. Andi Mangerangi II, dan hanya memiliki jumlah minim siswa serta minim guru. Dengan fasilitas yang sederhana, sekolah ini memulai perjalanan panjangnya dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, SMA Negeri 8 Makassar mengalami berbagai perkembangan signifikan dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Pada tahun 2015, sekolah ini memungkinkan penambahan berbagai fasilitas yang lebih memadai dan lebih bagus. Peningkatan fasilitas ini bertujuan untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 8 Makassar.

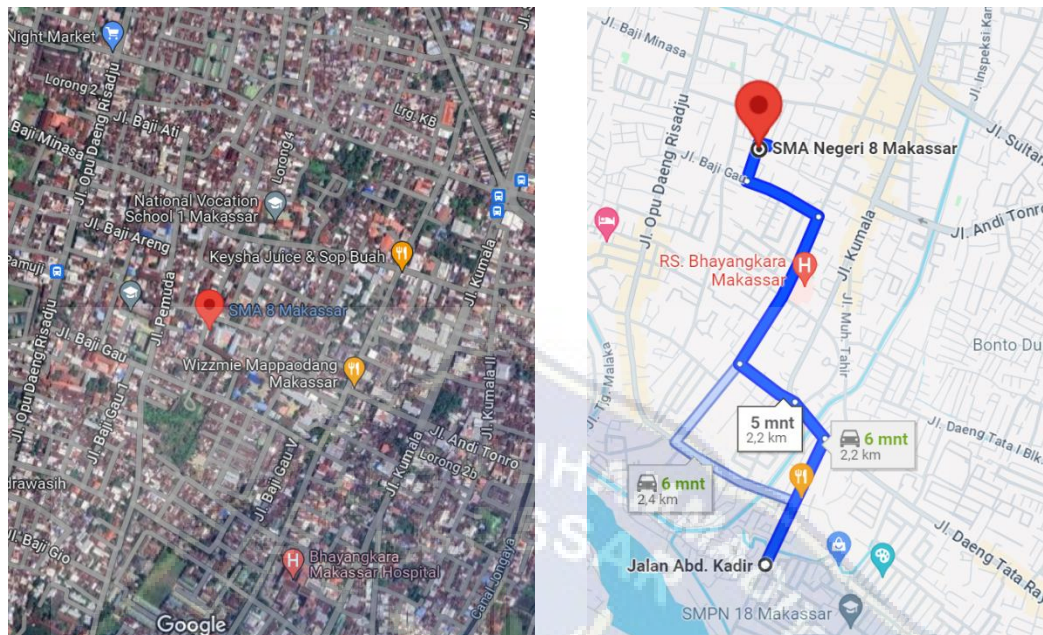
SMA Negeri 8 Makassar telah meraih berbagai prestasi di tingkat lokal, regional, dan nasional. Prestasi-prestasi ini mencakup bidang akademik, olahraga, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Beberapa prestasi yang membanggakan antara lain: wakil futsal tingkat provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2007 di mana

pada kompetisi tersebut SMA Negeri 8 Makassar berhasil menjadi juara 3 dan prestasi yang paling membanggakan ada pada kompetisi futsal championship piala menegpora 2011 di Jakarta, SMA Negeri 8 Makassar berhasil menjadi juara 1 se-Indonesia. Selain itu tim paskibra SMA Negeri 8 Makassar pernah meraih juara umum lomba paskibra se kota Makassar 2 kali berturut-turut yang diadakan di kampus SMA Negeri 17 Makassar dan SMA Negeri 3 Makassar, selain itu tim paskibra SMA Negeri 8 Makassar juga pernah memenangkan sebagai juara umum dalam lomba paskibra se-provinsi Sulawesi Selatan yang diadakan di kampus SMA Negeri 5 Makassar. Dan pada tahun 2024 ini SMA Negeri 8 Makassar meraih juara pertama pada ajang Futsal Axis Nation Cup di Jakarta. Pengakuan atas prestasi-prestasi ini menunjukkan komitmen SMA Negeri 8 Makassar dalam mendidik siswa-siswinya menjadi individu yang berprestasi dan berkarakter.

SMA Negeri 8 Makassar terus mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan dengan mengadopsi berbagai kurikulum dan program pendidikan yang relevan. Salah satu langkah penting yang diambil adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, inklusif, dan berkesinambungan.

SMA Negeri 8 Makassar memiliki komunitas sekolah yang terdiri dari siswa, guru, staf administrasi, orang tua, dan alumni. Komunitas ini berperan aktif dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan sosial, komunitas sekolah ini membangun kebersamaan dan semangat gotong royong dalam mencapai tujuan pendidikan.

B. Letak Geografis SMA Negeri 8 Makassar



Gambar 4.1 Gambar Lokasi SMA Negeri 8 Makassar

C. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 8 Makassar

Adapun visi, misi, dan tujuan dari SMA Negeri 8 Makassar ialah sebagai berikut:

- a. Visi: Menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berprestasi, berkarakter, dan berwawasan global.
- b. Misi:
 - 1) Menyediakan pendidikan berkualitas yang mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa.
 - 2) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan nyaman. Mengembangkan kompetensi profesional guru dan tenaga kependidikan.

- 3) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 4) Membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung proses pendidikan.

c. Tujuan:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik siswa melalui penerapan kurikulum yang berkualitas dan metode pengajaran yang inovatif.
- 2) Menerapkan pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan kejujuran.
- 3) Membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa untuk mendukung perkembangan pendidikan anak.

D. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 8 Makassar

Sumber Daya Manusia (SDM) di SMA Negeri 8 Makassar merupakan elemen penting dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian visi serta misi sekolah. SDM di sekolah ini meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta staf administrasi yang bekerja secara profesional dan berdedikasi.

Sumber daya manusia di SMA Negeri 8 Makassar terdiri dari guru, tenaga kependidikan, tenaga tata usaha, manajemen sekolah, dan komite sekolah yang bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kualifikasi yang memadai, pengalaman dan komitmen yang tinggi, sumber daya manusia di SMA Negeri 8 Makassar berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dedikasi dan

profesionalisme mereka menjadi kunci utama dalam mengarahkan sekolah ini untuk mencapai visi dan misinya, serta dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Berikut adalah rincian terkait SDM di sekolah tersebut:

- 1) Tenaga Pendidik (Guru) : Guru di SMA Negeri 8 Makassar berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, termasuk guru sosiologi yang berperan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru juga terus diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka.
- 2) Tenaga Kependidikan : Staf administrasi dan staf kependidikan lainnya membantu operasional sekolah sehari-hari, termasuk staf administrasi, staf perpustakaan, dan staf laboratorium yang mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas.
- 3) Manajemen Sekolah : Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah dan staf manajemen mempunyai peran penting dalam menjamin kelancaran implementasi kebijakan pendidikan. Mereka juga bertanggung jawab memberikan dukungan kepada guru, seperti pelatihan dan penyediaan fasilitas yang diperlukan.
- 4) Staff Pendukung : Selain guru dan manajemen, SMA Negeri 8 Makassar juga mempunyai berbagai tenaga pendukung, seperti petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas kantin yang berperan dalam menciptakan

lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa dan tenaga pengajar.

E. Fasilitas SMA Negeri 8 Makassar

SMA Negeri 8 Makassar menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar dan pengembangan potensi siswa. Fasilitas yang memadai ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan lengkap.

Fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 8 Makassar mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan berkualitas, SMA Negeri 8 Makassar berupaya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, mengembangkan bakat dan minat siswa, serta memastikan kesejahteraan seluruh warga sekolah. Fasilitas-fasilitas ini menjadi bagian penting dalam upaya sekolah untuk mencetak lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi. Fasilitas tersebut diantaranya ruang kelas nyaman, pendingin ruangan, perpustakaan, fasilitas olahraga, kantin, UKS, aula, ruang bimbingan dan konseling, dan parkir.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah dari guru sosiologi, kepala sekolah, siswa/i SMA Negeri 8 Makassar, beserta orangtua/wali murid.

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti secara langsung dari informan selama penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Makassar. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara terhadap informan. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar, maka peneliti memperoleh hasil penelitian berupa hasil observasi atau pengamatan dan hasil wawancara.

1. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh Guru Sosiologi

SMA Negeri 8 Makassar adalah sebuah sekolah menengah atas yang terletak di wilayah perkotaan dengan akses yang mudah dari berbagai penjuru kota. Guru-guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar umumnya memiliki pemahaman yang

baik tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka memahami bahwa kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, fokus pada pengembangan kompetensi siswa, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Selama observasi, peneliti mencatat bahwa suasana sekolah cukup kondusif dengan aktivitas belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan jadwal. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar terlihat sedang dalam tahap adaptasi, terutama dalam mata pelajaran sosiologi. Guru-guru sosiologi tampak aktif dalam mencoba menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum baru ini.

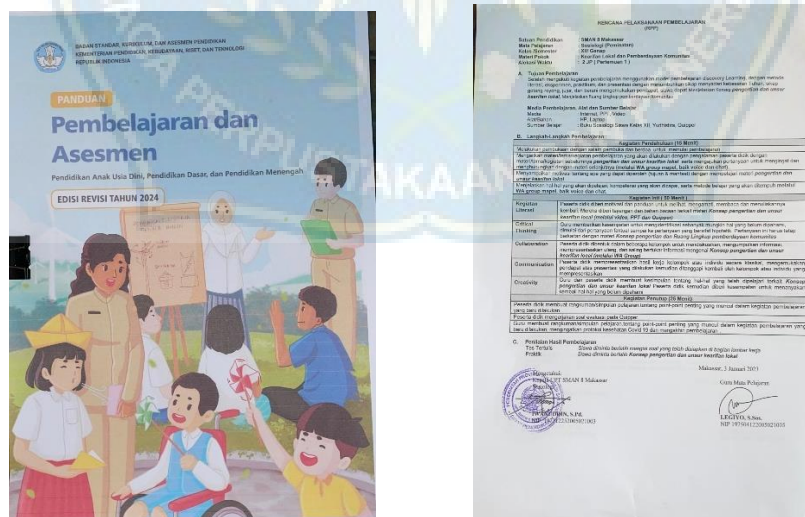
Secara keseluruhan, SMA Negeri 8 Makassar sedang menjalani proses transisi yang penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, dengan guru-guru sosiologi memainkan peran kunci dalam mengarahkan proses ini, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar Bapak Legiyo di SMA Negeri 8 Makassar terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi:

“Menurut saya Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan saya dan guru-guru lain untuk sesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Kami bisa lebih kreatif dalam mengajar dan tidak terikat pada buku teks yang kaku kayak yang dulu. Dalam pelajaran sehari-hari itu sering ka gunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk saya libatkan siswa secara aktif.” (Wawancara lapangan, 17-05-2024)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya peran guru di SMA Negeri 8 Makassar ialah menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa serta selalu melibatkan siswa secara aktif. Pernyataan ini mencerminkan dinamika positif dalam implementasi kurikulum baru, di mana guru merasa diberi kebebasan lebih untuk mengatur proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru tersebut menyoroti fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka Belajar sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan beragam, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks.

Lebih lanjut, guru ini menjelaskan bahwa metode seperti diskusi kelompok dan studi kasus menjadi alat utama dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan nyata.



Gambar 5.1 Foto Modul Ajar dan RPP Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar

Pendapat lain nya disampaikan oleh informan M.Ardy Ali selaku guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat Kurikulum Merdeka Belajar ini sebagai inovasi yang sangat positif dalam dunia pendidikan saat ini ya. Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada kami sebagai guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Tapi kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku. Dalam mata pelajaran yg saya ajar yaitu sosiologi, pendekatan ini sangat membantu karena sosiologi itu ilmu yang terus berkembang dan sangat relevan dengan kondisi sosial di masyarakat. Saya selalu mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mengajarkan sosiologi. Biasa juga saya memberi siswa kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati dan relevan dengan kehidupan sosial di sekitar mereka. Selain itu, saya juga memanfaatkan teknologi dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan melalui platform e-learning, di mana siswa bisa berkolaborasi secara online.” (Wawancara Lapangan 13-7-2024)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya peran guru di SMA Negeri 8 Makassar ialah menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa serta selalu melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut didasari oleh guru tersebut menekankan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka Belajar sangat sesuai dengan sifat sosiologi yang dinamis dan terus berkembang. Dengan kurikulum ini, guru dapat lebih responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan tetap relevan dengan konteks sosial yang dialami siswa.

Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalami topik-topik yang mereka anggap penting, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan memberi kebebasan dalam memilih topik, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Pemanfaatan teknologi melalui platform e-learning merupakan langkah inovatif yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Hal ini juga menunjukkan

bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan modern.

Dan kemudian pernyataan oleh Aathirah Seora Anarich siswi XI.9 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya ya , saya kayak merasa lebih tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran yang lebih interaktif . Guru kami selalu menggunakan berbagai metode pengajaran yang membuat kami sebagai siswa itu lebih aktif berpartisipasi dalam kelas.”(Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa merespons positif terhadap pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran. Metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, tampaknya berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi.

Siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena metode tersebut memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam diskusi kelas, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial melalui interaksi yang lebih intensif dengan guru dan teman-teman sekelas.

Dan pendapat lain yang sama dari Muh Rhayen Alfikri siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya, kurikulum merdeka belajar memberikan lebih banyak kebebasan kepada kami untuk mengeksplorasi berbagai bidang yang kami minati. Kami bisa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat kami.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa merasa lebih dihargai dalam proses pendidikan karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang paling relevan dengan minat dan bakat mereka. Kebebasan ini dianggap penting oleh siswa karena memungkinkan mereka untuk lebih mendalami bidang-bidang yang mereka minati, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Kurikulum Merdeka Belajar, dengan fleksibilitas yang ditawarkannya, memungkinkan siswa untuk merancang jalur pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan tujuan karir atau akademik mereka di masa depan. Siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, yang meningkatkan perasaan memiliki terhadap proses pembelajaran dan mendorong eksplorasi yang lebih mendalam dalam mata pelajaran yang mereka pilih.

Dan pendapat lain yang sama juga disampaikan oleh informan Muh Rayzar Afif Kamil dari siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa:

“Sebagai seorang siswa saya mengerti sekali bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yg saat ini lebih fokus pada pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan kami. Kami biasa juga diajarkan untuk lebih mandiri dalam belajar. Namun menurut saya pribadi toh kak, ada sebagian guru menerima perubahan dengan baik dan mencoba metode-metode baru dalam mengajar. Tapi, ada juga yang masih bingung dan merasa kesulitan dengan kurikulum baru ini.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu memberikan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, sesuai dengan minat dan kebutuhan individual

mereka. Kurikulum ini juga mendorong kemandirian dalam belajar, di mana siswa diharapkan untuk lebih proaktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Namun, siswa ini juga menyadari adanya dinamika yang berbeda di antara guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Sebagian guru tampak menerima perubahan dengan positif, berupaya mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan semangat kurikulum baru. Metode-metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi telah dicoba oleh beberapa guru untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Di sisi lain, siswa juga mengamati bahwa tidak semua guru dapat menyesuaikan diri dengan mudah terhadap perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa guru tampak bingung dan mengalami kesulitan dalam menerapkan metode baru yang diharapkan oleh kurikulum ini. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, atau resistensi terhadap perubahan.

Dan pendapat lain dari informan Iwanuddin, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa :

“Menurut saya, umumnya para guru di sini memahami tujuan dan konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka cukup antusias menerima perubahan ini karena kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Saya dan para guru-guru disini juga terus membantu dengan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa secara umum, para guru di SMA Negeri 8 Makassar telah memahami dengan baik tujuan dan konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar. Kesadaran ini tampaknya berperan penting dalam membentuk sikap positif mereka terhadap perubahan yang dibawa oleh kurikulum

baru ini. Antusiasme para guru dalam menerima Kurikulum Merdeka Belajar tercermin dari kesediaan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, yang merupakan inti dari pendekatan kurikulum ini.

Selain itu, dukungan yang diberikan melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya juga menjadi faktor penting dalam membantu guru-guru ini beradaptasi dengan kurikulum baru. Pelatihan tersebut berfungsi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang metode-metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, sementara sumber daya yang disediakan membantu mengatasi keterbatasan dalam proses implementasi.

Dan kemudian diperjelas dengan pernyataan oleh Syamsiah dari orang tua siswa SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

*“Menurut saya sebagai orang tua siswa , saya melihat ada perubahan positif dalam cara belajar anak saya. Dia lebih antusias dan sering bercerita tentang kegiatan-kegiatan menarik di sekolah. Saya merasa kurikulum ini membantu anak saya mengembangkan berbagai keterampilan penting.”
(Wawancara lapangan 18-05-2024)*

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berdampak pada pengalaman belajar siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi perilaku dan sikap mereka di rumah. Orang tua siswa ini mencatat adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan anaknya dalam proses belajar. Siswa tampak lebih bersemangat untuk berbagi cerita tentang berbagai kegiatan yang mereka ikuti di sekolah, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi.

Selain itu, orang tua ini juga mengakui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan berbagai keterampilan

penting pada anak mereka. Kurikulum ini, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, informan dari SMA Negeri 8 Makassar menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep dasar kurikulum Merdeka belajar. Mereka memahami bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Namun, tingkat pemahaman ini bervariasi di antara guru, di mana beberapa guru merasa sangat percaya diri dengan konsep baru ini, sementara yang lain masih merasa perlu pendalaman lebih lanjut, terutama dalam hal penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar menunjukkan adanya adaptasi yang progresif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Guru-guru sosiologi telah memahami konsep dasar kurikulum Merdeka belajar dan berusaha mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Meskipun demikian, dengan strategi yang tepat, seperti diferensiasi pembelajaran, kolaborasi antar guru, peningkatan kompetensi profesional, dan pemanfaatan teknologi, guru-guru di SMA Negeri 8 Makassar dapat mengatasi tantangan ini dan menerapkan kurikulum Merdeka belajar secara efektif.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru sosiologi telah berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka belajar ke dalam RPP dan

modul pembelajaran. Mereka mulai merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menggunakan proyek sebagai alat utama untuk mengembangkan kompetensi siswa. Guru-guru juga menyadari pentingnya penyesuaian materi pelajaran dengan konteks lokal Makassar.

Observasi kelas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar masih berada pada tahap adaptasi. Guru-guru mencoba mengurangi dominasi metode ceramah dan menggantinya dengan diskusi kelompok, presentasi proyek, dan studi kasus. Mereka juga berupaya untuk lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata.

Guru juga menyadari pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mereka jalani. Namun, beban kerja yang tinggi sering kali menjadi penghalang bagi guru untuk memberikan umpan balik secara rinci dan personal kepada setiap siswa.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar. Meskipun kurikulum ini menawarkan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, penerapannya tidak luput dari berbagai kendala. Tantangan-tantangan tersebut perlu diidentifikasi dan

dipahami secara mendalam untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasinya.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kesiapan guru, infrastruktur, partisipasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan komunitas adalah faktor-faktor kunci yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dengan upaya yang berkelanjutan dan strategi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat tercapai.

Tantangan utama yang dihadapi guru mencakup terbatasnya sumber daya, kurangnya pelatihan, dan penolakan terhadap perubahan. Para guru juga mengungkapkan kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar Bapak Legiyo di SMA Negeri 8 Makassar menyatakan bahwa :

“Menurut saya, Tantangan utamanya adalah menyesuaikan materi sosiologi yang biasanya teoritis menjadi lebih praktis dan aplikatif sesuai dengan pendekatan kurikulum ini.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengubah pendekatan pengajaran sosiologi yang secara tradisional lebih fokus pada teori menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada penerapan praktis dari pengetahuan

yang diperoleh, sehingga menuntut guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif.

Guru sosiologi ini menyadari bahwa pendekatan kurikulum baru ini menuntut mereka untuk mencari cara-cara baru dalam menyampaikan materi pelajaran, seperti melalui proyek-proyek praktis, studi kasus, atau diskusi kelompok yang mengaitkan teori dengan situasi nyata di masyarakat. Hal ini memerlukan inovasi dalam metode pengajaran dan penyesuaian yang signifikan terhadap materi ajar yang telah ada.

Dilanjutkan lagi dengan pernyataan dari Bapak Legiyo selaku guru sosiologi SMA Negeri 8 Makassar mengatakan bahwa :

“Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan dalam belajar secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Tantangan terbesar adalah adaptasi metode pengajaran. Kurikulum ini menuntut kami untuk lebih kreatif dan fleksibel, tetapi tidak semua guru merasa nyaman dengan perubahan ini. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi kendala, terutama dalam hal teknologi.”(Wawancara lapangan 17-05-2024)

Berdasarkan pendapat tersebut, informan mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, guru mencatat bahwa tidak semua siswa mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan pendekatan ini. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran secara mandiri dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang merupakan komponen penting dari kurikulum ini.

Kurikulum ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam mengajar, menggunakan berbagai metode yang melibatkan siswa secara aktif dan

mengaitkan teori dengan praktik. Namun, transisi ini tidak selalu mudah bagi semua guru. Perubahan dari metode pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih dinamis membutuhkan waktu dan usaha, dan tidak semua guru merasa nyaman atau siap untuk melakukan perubahan tersebut. Tantangan ini menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru untuk membantu mereka beradaptasi dengan kurikulum baru.

Keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal teknologi, juga menjadi kendala yang signifikan. Teknologi memainkan peran penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar, baik dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek maupun dalam memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih beragam. Namun, keterbatasan akses internet, jumlah perangkat digital, dan fasilitas pendukung lainnya sering kali menghambat implementasi kurikulum ini secara optimal.

Pendapat lain nya disampaikan oleh informan Muh. Ardy Ali selaku guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Tantangan terbesar nya itu adaptasi. Baik saya pribadi maupun siswa itu harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel ini. Siswa yang terbiasa dengan pola belajar kaku awalnya pasti kesulitan untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek ini..” (Wawancara Lapangan 13-7-2024)

Berdasarkan pendapat tersebut, informan mengetahui tantangan dalam implementasi kurikulum karena perubahan dari metode pembelajaran tradisional yang lebih kaku ke pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek menjadi tantangan signifikan. Baik guru maupun siswa harus menyesuaikan diri dengan pola belajar yang baru. Guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang sesuai

dengan kurikulum baru, sementara siswa yang terbiasa dengan struktur pembelajaran yang lebih rigid menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan usaha, serta dukungan yang memadai untuk membantu semua pihak bertransisi dengan lancar.

Siswa yang telah terbiasa dengan pola belajar yang lebih terstruktur dan kurang fleksibel sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian dan pemecahan masalah secara mandiri. Mereka perlu mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek berbasis kelompok. Dukungan tambahan dan strategi yang efektif diperlukan untuk membantu siswa dalam proses transisi ini.

Dan kemudian pernyataan Oleh Aathirah Seora Anarich siswi XI.9 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, dalam pelajaran sosiologi, tantangannya adalah harus memahami konsep-konsep yang cukup kompleks dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kadang materi yang diajarkan terasa sulit dan abstrak. Ada juga beberapa mata pelajaran terasa lebih sulit karena memerlukan pemahaman yang lebih mendalam”, (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara diatas, menunjukkan bahwa Sosiologi sebagai disiplin ilmu sering kali melibatkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak, seperti struktur sosial, teori konflik, dan interaksi sosial. Memahami dan mengajarkan konsep-konsep ini dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa menjadi tantangan utama. Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran yang berbasis proyek

dan aplikatif memerlukan guru untuk menyederhanakan dan mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu tantangan besar adalah menghubungkan teori sosiologi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Seringkali, materi sosiologi terasa abstrak dan kurang relevan bagi siswa jika tidak diterjemahkan ke dalam situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menemukan cara untuk mengaitkan konsep-konsep sosiologi dengan pengalaman konkret siswa, agar mereka dapat melihat relevansi teori dalam konteks praktis.

Beberapa aspek mata pelajaran sosiologi memerlukan pemahaman yang mendalam dan sering kali melibatkan analisis kritis. Ini bisa menjadi tantangan tambahan bagi siswa, terutama jika mereka belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Guru harus merancang metode pengajaran yang tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep kompleks tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan aplikasi yang lebih mendalam.

Dan pendapat lain yang sama dari Muh Rhayen Alfikri siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya, sebagai seorang siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan kajian sosiologi yang lebih mandiri dan praktis. Beberapa konsep sosiologi cukup abstrak dan sulit untuk dipahami dan beberapa mata pelajaran memiliki proyek yang harus diselesaikan, dan itu membutuhkan waktu serta usaha ekstra. Terkadang sulit untuk mengatur waktu antara proyek dan belajar untuk ujian” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa Salah satu tantangan besar adalah menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan praktis. Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan terarah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola

pembelajaran mereka sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan menerapkan informasi secara mandiri, yang bisa menjadi tantangan bagi mereka yang belum terbiasa dengan cara belajar tersebut.

Sosiologi melibatkan banyak konsep yang bersifat abstrak dan teoritis, seperti struktur sosial, norma, dan nilai. Bagi banyak siswa, konsep-konsep ini sulit untuk dipahami dan diterjemahkan ke dalam praktik. Tantangan ini diperburuk ketika kurikulum mendorong pendekatan yang lebih aplikatif, yang memerlukan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata.

Kurikulum Merdeka Belajar sering kali melibatkan proyek-proyek berbasis kelompok atau individu yang memerlukan waktu dan usaha ekstra. Siswa harus menyelesaikan proyek-proyek ini sambil juga mempersiapkan ujian dan tugas lainnya. Pengaturan waktu antara penyelesaian proyek dan persiapan ujian dapat menjadi sulit, terutama jika siswa belum mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif.

Dan pendapat lain yang sama juga disampaikan oleh informan Muh Rayzar Afif dari siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa :

“Menurut saya, tantangannya adalah menghubungkan teori sosiologi dengan realitas sosial yang ada di sekitar kita. Terkadang sulit untuk melihat relevansi antara teori dan praktek. Ada juga beberapa materi yang sulit dipahami tanpa bimbingan lebih lanjut dari guru.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa Salah satu tantangan terbesar adalah mengaitkan teori sosiologi yang diajarkan di kelas dengan kondisi sosial yang ada di sekitar siswa. Sering kali, teori sosiologi dianggap terlalu abstrak dan

tidak langsung terlihat relevansinya dengan situasi nyata. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana konsep-konsep teoritis, seperti struktur sosial atau perubahan sosial, diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Kebutuhan untuk mengaitkan teori dengan praktik menjadi penting untuk membantu siswa melihat relevansi dan aplikasi nyata dari materi pelajaran.

Kesulitan dalam melihat relevansi antara teori dan praktik dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tanpa bimbingan yang memadai, siswa mungkin tidak dapat menjembatani gap antara teori sosiologi yang dipelajari dan pengalaman sosial mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengajaran yang dapat menghubungkan teori dengan contoh-contoh konkret dan situasi nyata yang dialami siswa.

Beberapa materi sosiologi yang kompleks mungkin sulit dipahami tanpa bimbingan tambahan dari guru. Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran mandiri dan berbasis proyek dapat membuat siswa merasa kurang mendapatkan panduan yang diperlukan untuk memahami materi yang sulit. Bimbingan dari guru sangat penting untuk membantu siswa memecahkan kesulitan dan memperjelas konsep-konsep yang abstrak.

Dan pendapat lain dari informan Iwanuddin S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa :

“Tantangan utama adalah kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum baru ini juga masih terbatas.” (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa tantangan utama dari kurikulum merdeka belajar ini yaitu banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang mungkin kurang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Perubahan kurikulum memerlukan adaptasi yang signifikan dalam cara mengajar dan merancang materi pembelajaran. Guru yang belum sepenuhnya siap untuk beralih dari metode tradisional ke metode yang lebih inovatif mungkin menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif.

Siswa juga perlu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam cara belajar, termasuk pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan baru ini memerlukan waktu dan dukungan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan struktur pembelajaran yang lebih terorganisir dan kaku.

Keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menjadi kendala. Sarana seperti fasilitas teknologi, akses ke sumber belajar yang relevan, dan infrastruktur pendukung lainnya sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kurikulum yang baru. Tanpa fasilitas yang memadai, implementasi kurikulum baru dapat menjadi kurang efektif dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dan kemudian diperjelas dengan pernyataan oleh Syamsiah dari orang tua siswa SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Anak saya kadang kesulitan dalam menghubungkan teori sosiologi dengan kehidupan sehari-hari serta merasa kesulitan dengan pembelajaran sosiologi yang lebih mandiri dan praktis, terutama dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.” (Wawancara lapangan 18-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa tantangan utama dari kurikulum merdeka belajar ini yaitu siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori sosiologi yang dipelajari di kelas dengan situasi dan kondisi sosial di kehidupan sehari-hari mereka. Kesulitan ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang jelas tentang bagaimana teori sosiologi dapat diterapkan dalam konteks praktis, siswa mungkin merasa teori tersebut tidak relevan atau sulit dipahami.

Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran mandiri dan berbasis proyek menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Bagi siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan ini, terutama dalam mata pelajaran seperti sosiologi, yang melibatkan konsep-konsep kompleks dan abstrak, tantangan ini bisa menjadi cukup signifikan. Kesulitan dalam memahami materi yang abstrak dan melaksanakan pembelajaran yang mandiri menjadi hambatan bagi mereka.

Konsep-konsep sosiologi yang abstrak sering kali sulit dipahami tanpa bimbingan tambahan. Pembelajaran yang lebih mandiri dan praktis dapat memperburuk kesulitan ini jika siswa tidak memiliki dukungan yang memadai dari guru atau sumber belajar tambahan. Kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini memerlukan strategi pengajaran yang efektif untuk membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 8 Makassar adalah kesiapan guru. Kurikulum Merdeka belajar menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran, di mana guru tidak lagi

berperan sebagai pusat utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa meskipun guru-guru di SMA Negeri 8 Makassar memiliki pemahaman dasar tentang konsep kurikulum Merdeka belajar, banyak di antara mereka yang merasa belum sepenuhnya siap untuk menerapkan pendekatan baru ini dalam kelas mereka.

Kurikulum Merdeka belajar menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di SMA Negeri 8 Makassar menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Meskipun sekolah ini memiliki akses terhadap beberapa teknologi dasar seperti komputer dan proyektor, akses yang tidak merata di antara siswa menjadi masalah. Beberapa siswa masih kesulitan untuk mengakses internet dari rumah, yang membuat pembelajaran berbasis teknologi menjadi kurang efektif.

Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk bekerja secara mandiri dalam proyek-proyek yang diberikan, terutama karena mereka belum terbiasa dengan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dalam mengelola waktu dan sumber daya. Selain itu, beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka masih lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur, di mana mereka hanya perlu mengikuti instruksi guru tanpa harus terlalu banyak berinisiatif sendiri. Perbedaan kesiapan ini menciptakan kesenjangan dalam hasil belajar di antara siswa. Beberapa siswa yang lebih adaptif mampu meraih hasil yang baik dan menunjukkan perkembangan keterampilan yang signifikan, sementara yang lain

tertinggal karena kurangnya dukungan dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan kurikulum Merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menuntut perubahan pada level individu (guru dan siswa), tetapi juga pada level institusional. Kultur dan budaya sekolah yang sudah mapan di SMA Negeri 8 Makassar menjadi salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar. Perubahan kurikulum memerlukan adanya perubahan dalam cara berpikir dan bertindak dari seluruh komponen sekolah, termasuk manajemen sekolah, guru, siswa, dan bahkan orang tua. Selain itu, budaya kompetisi yang tinggi di antara siswa SMA Negeri 8 Makassar juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar yang menekankan pada kolaborasi dan pengembangan keterampilan non-akademik.

Implementasi kurikulum Merdeka belajar tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dan masyarakat. Di SMA Negeri 8 Makassar, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah masih belum optimal. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep kurikulum Merdeka belajar dan bagaimana mereka bisa berperan dalam mendukung anak-anak mereka.

3. Strategi mengatasi tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

SMA Negeri 8 Makassar menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Tantangan yang diidentifikasi sebelumnya mencakup adaptasi metode pengajaran, kesiapan guru dan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam

menghubungkan teori dengan praktik. Strategi yang dibahas di bawah ini dirancang untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.

Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk kolaborasi dengan rekan sejawat, mencari sumber belajar tambahan, dan mengikuti pelatihan mandiri. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan fasilitasi.

Strategi yang diterapkan di SMA Negeri 8 Makassar untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan upaya yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Dengan meningkatkan kesiapan guru dan siswa melalui pelatihan dan bimbingan, memperbaiki sarana dan prasarana, serta mengatasi kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik dan pembelajaran mandiri, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan manfaat dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar Bapak Legiyo di SMA Negeri 8 Makassar menyatakan bahwa :

"Saya mencoba terus belajar dan mengikuti pelatihan yang disediakan oleh sekolah. Saya dan rekan sejawat juga sering berdiskusi untuk berbagi tips dan strategi. Dalam hal teknologi, kami berusaha memaksimalkan penggunaan alat yang ada dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran." (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu Guru memiliki kesadaran

pentingnya terus belajar dan mengikuti pelatihan. Ini mencerminkan sikap proaktif dalam pengembangan kompetensi pribadi demi meningkatkan kualitas pengajaran.

Diskusi dan berbagi tips serta strategi di antara rekan sejawat menunjukkan adanya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan pedagogis serta memberikan dukungan moral dan intelektual di antara para guru. Usaha untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa para guru berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan digital saat ini. Integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa.

Pendapat lain nya disampaikan oleh informan Muh. Ardy Ali selaku guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

“Saya mencoba mengatasi tantangan ini dengan memberikan pendampingan lebih kepada siswa. Misalnya, saya mengadakan sesi tambahan di luar jam pelajaran untuk membantu siswa yang kesulitan. Saya juga mencari cara untuk memanfaatkan teknologi yang ada, seperti menggunakan aplikasi yang sederhana namun efektif untuk tugas-tugas kolaboratif. Selain itu, saya aktif mengikuti pelatihan dan diskusi dengan rekan-rekan guru untuk mencari solusi bersama.” (Wawancara Lapangan 13-7-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu Guru menunjukkan komitmen tinggi untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan dengan menyediakan pendampingan tambahan di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan dedikasi dalam memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Guru juga berusaha menggunakan teknologi yang tersedia untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Penggunaan aplikasi sederhana namun efektif menandakan pemahaman akan pentingnya teknologi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi kerja sama di antara mereka.

Selain itu, guru aktif dalam mengikuti pelatihan dan berpartisipasi dalam diskusi dengan rekan sejawat, yang menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Ini mencerminkan budaya pembelajaran berkelanjutan dan kolaborasi profesional di lingkungan sekolah.

Dan kemudian pernyataan oleh Aathirah Seora Anarich siswi XI.9 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

"Saya biasanya berdiskusi dengan teman-teman atau meminta bantuan dari guru. Guru-guru juga sangat membantu dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan." (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu siswa cenderung memanfaatkan diskusi dengan teman-teman sebagai salah satu strategi untuk memahami materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kerja sama dan dukungan antar teman memainkan peran penting dalam proses belajar siswa.

Guru dianggap sebagai sumber bantuan yang dapat diandalkan, terutama ketika siswa mengalami kesulitan. Kesiapan guru untuk memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari pihak guru dalam memastikan pemahaman siswa terhadap materi. Terdapat juga lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk meminta bantuan, baik dari

teman maupun guru. Ini mencerminkan adanya hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta di antara sesama siswa.

Dan pendapat lain yang sama dari Muh Rhayen Alfikri siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa :

"Saya mencoba membuat jadwal belajar yang lebih teratur dan memprioritaskan tugas-tugas yang ada. Selain itu, saya juga belajar bekerja dalam tim dengan teman-teman untuk menyelesaikan proyek lebih efisien." (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu siswa berusaha untuk membuat jadwal belajar yang lebih teratur dan memprioritaskan tugas-tugas yang ada. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu yang baik untuk mengelola beban belajar secara efektif.

Siswa juga belajar bekerja dalam tim dengan teman-teman untuk menyelesaikan proyek secara lebih efisien. Ini menandakan bahwa siswa memahami manfaat kolaborasi dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan, serta dalam membagi beban kerja dengan lebih baik. Upaya siswa dalam membuat jadwal dan memprioritaskan tugas mencerminkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam proses belajar. Ini juga menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kinerja akademis melalui perencanaan yang matang.

Dan pendapat lain yang sama juga disampaikan oleh informan Muh Rayzar Afif Kamil dari siswa XI.M.7 SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa:

"Saya sering mencari referensi tambahan dari internet dan buku-buku lain. Saya juga tidak ragu untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dimengerti." (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu Siswa aktif mencari referensi tambahan dari internet dan buku-buku lain. Ini menunjukkan adanya inisiatif untuk memperdalam pemahaman materi pelajaran di luar sumber yang diberikan di kelas, yang merupakan tanda kemandirian dalam belajar.

Penggunaan internet dan buku sebagai sumber belajar tambahan mencerminkan keinginan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan beragam. Ini membantu siswa mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai materi yang dipelajari.

Siswa tidak ragu untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Ini menunjukkan keterbukaan dan keberanian siswa dalam mencari klarifikasi dan memastikan bahwa mereka benar-benar memahami materi pelajaran. Kombinasi dari pencarian referensi tambahan dan bertanya kepada guru mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini menandakan adanya kesadaran akan pentingnya pemahaman yang mendalam dan keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dan pendapat lain dari informan inisial Iwanuddin, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Makassar yang menyampaikan bahwa :

"Kami menyediakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dengan kurikulum baru. Selain itu, kami juga berusaha meningkatkan fasilitas sekolah secara bertahap, terutama dalam hal teknologi. Kami juga melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai manfaat kurikulum ini." (Wawancara lapangan 17-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu Sekolah berkomitmen untuk

meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, yang dirancang untuk membantu mereka menguasai dan mengajar dengan kurikulum baru. Ini menunjukkan perhatian terhadap kualitas pengajaran dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum.

Upaya untuk meningkatkan fasilitas sekolah, terutama dalam hal teknologi, menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan relevan dengan tuntutan zaman. Ini juga menandakan adanya investasi jangka panjang dalam infrastruktur pendidikan.

Sosialisasi mengenai manfaat kurikulum baru kepada siswa dan orang tua menunjukkan pendekatan yang inklusif dalam implementasi perubahan. Dengan melibatkan siswa dan orang tua, sekolah berusaha untuk memastikan bahwa semua pihak terkait memahami dan mendukung transisi ke kurikulum baru.

Selain itu juga, gabungan dari pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan sosialisasi kepada komunitas sekolah menunjukkan pendekatan terpadu yang bertujuan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru. Ini mencerminkan upaya menyeluruh dari sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dan kemudian diperjelas dengan pernyataan oleh Syamsiah dari orang tua siswa SMA Negeri 8 Makassar yang menyatakan bahwa:

"Saya selalu berusaha mendampingi dan memotivasi anak dalam belajar. Kami juga berdiskusi tentang pelajaran dan proyek yang harus diselesaikan. Jika perlu, kami mencari bimbingan tambahan dari luar sekolah." (Wawancara lapngan 18-05-2024)

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu orang tua aktif dalam

mendampingi anak selama proses belajar. Ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk memastikan anak merasa didukung dan termotivasi dalam menghadapi tantangan belajar.

Diskusi antara orang tua dan anak mengenai pelajaran dan proyek yang harus diselesaikan menunjukkan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga terkait pendidikan. Ini membantu anak dalam mengelola tugas-tugas mereka dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ketika diperlukan, orang tua bersedia mencari bimbingan tambahan dari luar sekolah. Ini menandakan bahwa orang tua proaktif dalam mencari solusi terbaik untuk mendukung perkembangan akademis anak, termasuk dengan melibatkan pihak eksternal jika dibutuhkan.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran anak, baik melalui pendampingan langsung, diskusi, maupun mencari bantuan tambahan. Hal ini mencerminkan dukungan yang holistik dan berkesinambungan terhadap pendidikan anak.

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh SMA Negeri 8 Makassar untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa sekolah secara rutin mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek kurikulum Merdeka belajar, seperti perancangan pembelajaran berbasis proyek, penilaian autentik, dan penggunaan teknologi dalam

pembelajaran. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti workshop dan seminar yang diselenggarakan oleh pihak luar, termasuk Dinas Pendidikan dan lembaga pendidikan lainnya. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini kemudian membagikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh kepada rekan-rekan mereka melalui kegiatan pengembangan profesional internal seperti diskusi kelompok dan workshop.

Tantangan dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan minat siswa di SMA Negeri 8 Makassar menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pengajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan tugas-tugas berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui pendekatan ini, guru-guru di SMA Negeri 8 Makassar memberikan pilihan proyek atau tugas yang bervariasi, sehingga siswa dapat memilih yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Selain itu, guru-guru juga memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan, baik melalui sesi bimbingan individu maupun kelompok kecil. Dengan strategi ini, kesenjangan kemampuan di antara siswa dapat diminimalkan, dan semua siswa diberikan kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran mereka.

Kolaborasi antar guru dan dengan pihak eksternal juga menjadi strategi kunci dalam mengatasi tantangan implementasi kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 8 Makassar. Guru-guru bekerja sama untuk merancang proyek lintas disiplin yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya

pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu sekolah mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, implementasi kurikulum Merdeka belajar dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas di SMA Negeri 8 Makassar diatasi melalui beberapa inisiatif strategis yang dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satu langkah yang diambil adalah pengadaan dan peningkatan fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang lebih baik. Sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada, seperti dengan memanfaatkan ruang perpustakaan dan laboratorium secara lebih intensif untuk kegiatan proyek.

Selain itu, feedback atau umpan balik menjadi bagian penting dari strategi penilaian di SMA Negeri 8 Makassar. Guru-guru diharapkan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa secara berkala, baik secara lisan maupun tertulis. Umpan balik ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan panduan konkret tentang bagaimana mereka bisa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum Merdeka belajar, SMA Negeri 8 Makassar juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua. Sekolah secara aktif mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mensosialisasikan konsep kurikulum Merdeka belajar dan bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak mereka di rumah.

B. Pembahasan

1. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh Guru Sosiologi

Implementasi kurikulum merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai aktor, strategi, dan konteks. Implementasi kurikulum Merdeka belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar sangat bervariasi. Dari hasil wawancara, beberapa guru menunjukkan hal yang cukup baik terhadap prinsip-prinsip dasar kurikulum ini, seperti kebebasan dalam menyusun materi, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Namun masih ada sebagian guru yang belum memahami sepenuhnya bagaimana menerapkan kurikulum ini secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model teoritis yang sering digunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum adalah Model Implementasi Kurikulum yang dikemukakan oleh Fullan (1982), yang menekankan pada tiga elemen utama: (1) karakteristik inovasi kurikulum, (2) strategi implementasi, dan (3) kondisi di lapangan. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan mengacu pada ketiga elemen tersebut.

a. Karakteristik Inovasi Kurikulum

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inovasi pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas, kemandirian siswa, dan diferensiasi pembelajaran. Kurikulum ini berbeda secara signifikan dari kurikulum sebelumnya yang lebih

terstruktur dan berbasis konten, dengan memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, inovasi ini juga membawa tantangan, terutama bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional.

Di SMA Negeri 8 Makassar, guru sosiologi menghadapi tantangan dalam menyesuaikan karakteristik Kurikulum Merdeka dengan praktik pengajaran yang sudah ada. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya dan panduan praktis juga menjadi hambatan dalam penerapan inovasi ini.

b. Strategi Implementasi

Model implementasi kurikulum menggarisbawahi pentingnya strategi yang digunakan dalam penerapan kurikulum baru. Guru di SMA Negeri 8 Makassar telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul. Misalnya, beberapa guru melakukan modifikasi RPP agar lebih sesuai dengan kondisi nyata di kelas, sementara yang lain lebih aktif mencari sumber daya tambahan, baik melalui literatur pendidikan maupun melalui kolaborasi dengan rekan sejawat.

Selain itu, pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah dan Dinas Pendidikan telah membantu para guru dalam memahami konsep dan praktik dari Kurikulum Merdeka. Namun, pelatihan ini perlu diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan agar guru dapat terus mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan kurikulum tersebut.

c. Kondisi di Lapangan

Kondisi di lapangan sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Di SMA Negeri 8 Makassar, beberapa faktor mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti adanya dukungan dari manajemen sekolah dan semangat kolaborasi di antara guru. Namun, terdapat juga tantangan, terutama dalam hal keterlibatan siswa yang bervariasi dan keterbatasan fasilitas pendukung, seperti akses terhadap teknologi yang memadai.

Guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar juga harus menavigasi berbagai dinamika kelas, termasuk perbedaan kemampuan dan motivasi siswa. Untuk mengatasi hal ini, beberapa guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis proyek, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pentingnya partisipasi aktif dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dari perspektif model implementasi kurikulum Fullan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Makassar sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menyesuaikan karakteristik inovasi kurikulum dengan kondisi lokal dan strategi implementasi yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa sementara beberapa guru telah berhasil mengadaptasi pendekatan baru, tantangan struktural dan dukungan yang terbatas masih menjadi kendala yang signifikan. Sebagai implikasi, perlu ada pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk peningkatan dukungan institusional, pengembangan kapasitas guru, serta

penyediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, pelibatan aktif siswa dan orang tua juga penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar dapat diimplementasikan sesuai dengan tujuan awalnya.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, mencakup aspek budaya sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta persepsi yang terbentuk di antara pemangku kepentingan. Dalam memahami tantangan ini, Teori Interaksi Simbolik memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis bagaimana makna dan simbol yang tercipta dalam interaksi sehari-hari mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kurikulum baru.

Teori Interaksi Simbolik, yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berfokus pada cara individu menciptakan makna melalui interaksi sosial. Dalam konteks implementasi KMB, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya menginterpretasikan dan merespons perubahan yang dibawa oleh kurikulum baru. Tantangan-tantangan ini sering kali muncul dari perbedaan dalam interpretasi makna dan ekspektasi yang ada di antara para pelaku pendidikan.

a. Tantangan dalam Membangun Pemahaman dan Makna Bersama tentang Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 8 Makassar adalah membangun pemahaman dan makna bersama mengenai tujuan dan metode kurikulum baru ini. Dalam teori interaksi simbolik,

makna terbentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi di antara individu. Jika tidak ada pemahaman bersama tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum Merdeka belajar, guru dan siswa mungkin memiliki interpretasi yang berbeda-beda, yang dapat menyebabkan kebingungan dan resistensi.

Misalnya, beberapa guru mungkin masih memaknai kurikulum Merdeka belajar sebagai kelanjutan dari kurikulum sebelumnya tanpa memahami pergeseran paradigmatik yang diusung, seperti peningkatan otonomi siswa dalam proses belajar. Sementara itu, siswa dan orang tua mungkin menganggap kurikulum Merdeka belajar sebagai suatu kebijakan yang lebih membebani tanpa memahami manfaat jangka panjangnya. Perbedaan interpretasi ini dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, yang pada akhirnya menghambat implementasi kurikulum. Tantangan dalam peran guru sebagai desainer pembelajaran

b. Tantangan dalam Membangun Interaksi Positif di Kelas

Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya interaksi sehari-hari dalam membentuk pengalaman dan hasil pendidikan. Di SMA Negeri 8 Makassar, tantangan ini muncul dalam bentuk kesulitan guru dalam mengubah cara mereka berinteraksi dengan siswa. Kurikulum Merdeka belajar menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa, namun pergeseran peran ini tidak selalu mudah diterima oleh guru atau siswa.

Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin kesulitan dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih interaktif dan dialogis. Di sisi lain, siswa yang sudah terbiasa dengan pendekatan pasif mungkin tidak merespons

dengan baik terhadap tuntutan untuk lebih aktif dan mandiri. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dalam interaksi di kelas, di mana guru merasa frustrasi karena kurangnya respons dari siswa, sementara siswa merasa bingung atau tidak yakin dengan peran baru mereka dalam proses belajar.

c. Tantangan dalam Mengatasi Resistensi terhadap Perubahan

Dalam konteks teori interaksi simbolik, resistensi terhadap perubahan sering kali berakar pada makna yang diberikan individu terhadap situasi baru. Di SMA Negeri 8 Makassar, resistensi ini bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk ketidaknyamanan terhadap perubahan metode pengajaran, kekhawatiran akan beban kerja tambahan, atau ketidakpastian mengenai hasil yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka belajar.

Guru yang telah lama bekerja dengan kurikulum lama mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terpusat pada siswa. Mereka mungkin melihat kurikulum Merdeka belajar sebagai ancaman terhadap identitas profesional mereka atau merasakan tekanan untuk mempelajari keterampilan baru yang mereka anggap sulit. Sebagai hasilnya, mereka mungkin menunjukkan resistensi, baik secara eksplisit maupun implisit, yang dapat menghambat pelaksanaan kurikulum secara efektif.

d. Tantangan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar

Teori interaksi simbolik juga menyoroti bagaimana budaya dan norma sekolah terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana hal ini mempengaruhi implementasi kebijakan baru seperti kurikulum Merdeka belajar. Di SMA Negeri

8 Makassar, tantangan yang dihadapi adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung perubahan dan inovasi yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka belajar.

Budaya sekolah yang sudah mapan mungkin sulit diubah, terutama jika nilai-nilai yang ada tidak selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka belajar. Misalnya, jika budaya sekolah lebih menghargai ketertiban dan kepatuhan daripada kreativitas dan kemandirian, maka akan sulit bagi guru dan siswa untuk sepenuhnya mengadopsi pendekatan baru ini. Interaksi yang terjadi di dalam dan di luar kelas akan terus memperkuat norma-norma lama, membuat implementasi kurikulum Merdeka belajar menjadi lebih sulit.

e. Tantangan dalam Memahami dan Menanggapi Persepsi Siswa dan Orang Tua

Persepsi siswa dan orang tua terhadap kurikulum Merdeka belajar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasinya. Menurut teori interaksi simbolik, persepsi ini dibentuk melalui interaksi mereka dengan guru dan pengalaman sehari-hari mereka di sekolah. Jika siswa dan orang tua melihat kurikulum Merdeka belajar sebagai sesuatu yang membingungkan atau tidak relevan, mereka mungkin kurang termotivasi untuk mendukung atau berpartisipasi dalam proses belajar.

Di SMA Negeri 8 Makassar, tantangan ini terlihat dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek atau kekhawatiran siswa terhadap evaluasi yang lebih fleksibel. Jika guru tidak berhasil berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua tentang tujuan dan manfaat kurikulum Merdeka belajar, maka akan sulit bagi mereka untuk

membangun dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara penuh.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar tidak hanya terkait dengan aspek teknis atau administratif, tetapi juga dengan bagaimana makna, persepsi, dan interaksi sosial mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kurikulum. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah untuk membangun pemahaman bersama tentang KMB, menciptakan interaksi yang mendukung di kelas, dan mengembangkan budaya sekolah yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum baru.

3. Strategi Mengatasi Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun memiliki tujuan yang mulia, implementasi kurikulum Merdeka belajar tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Tantangan ini meliputi aspek kesiapan guru, infrastruktur, pemahaman siswa dan orang tua, serta adaptasi budaya sekolah terhadap perubahan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan terfokus.

a. Penguatan Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Salah satu tantangan utama dalam implementasi KMB adalah kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Untuk mendukung peran ini, penting bagi sekolah untuk menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

- 1) Pelatihan Berbasis Kebutuhan: Pelatihan harus dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik guru, terutama terkait dengan pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan metode penilaian autentik. Hal ini akan membantu guru merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar.
- 2) Mentoring dan Peer Support: Membentuk kelompok-kelompok kecil atau mentoring antara guru yang lebih berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum.

b. Peningkatan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Kurikulum Merdeka belajar menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun keterbatasan infrastruktur dapat menjadi penghalang besar. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dan akses teknologi di sekolah harus menjadi prioritas.

- 1) Investasi Teknologi: Sekolah harus berinvestasi dalam infrastruktur teknologi seperti jaringan internet yang kuat, perangkat keras (komputer,

layar monitor), dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, perlu ada dukungan teknis yang memadai untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan secara efektif oleh guru dan siswa.

- 2) Penggunaan Sumber Daya Secara Efisien: Sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efisien, misalnya dengan memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi secara bertahap, sesuai dengan kemampuan infrastruktur yang tersedia. Penggunaan teknologi juga dapat disesuaikan dengan materi dan metode pembelajaran yang paling membutuhkan.

c. Peningkatan Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Siswa

Pemahaman dan dukungan dari siswa dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan kurikulum Merdeka belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan mereka.

- 1) Sosialisasi dan Edukasi: Mengadakan sosialisasi rutin yang melibatkan orang tua dan siswa untuk menjelaskan tujuan, metode, dan manfaat dari kurikulum Merdeka belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan orang tua dan siswa dapat mendukung penuh pelaksanaan kurikulum ini.
- 2) Keterlibatan Orang Tua: Mendorong orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui partisipasi dalam proyek siswa atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka belajar.

Hal ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah serta memastikan dukungan yang lebih solid untuk siswa.

d. Pendekatan Fleksibel dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, kebebasan ini juga menuntut adanya pendekatan yang fleksibel dalam penerapannya.

- 1) Penyesuaian Kurikulum: Guru harus diberi kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan yang lebih fleksibel dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran akan memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan yang muncul secara lebih efektif.
- 2) Diversifikasi Metode Pengajaran: Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran daring, dan lain-lain, dapat membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Guru harus didorong untuk bereksperimen dengan metode-metode ini dan menyesuaikannya dengan situasi di lapangan.

e. Pembentukan Budaya Sekolah yang Mendukung Perubahan

Budaya sekolah yang mendukung inovasi dan perubahan adalah kunci sukses dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar. Oleh karena itu, sekolah harus bekerja untuk membangun dan memperkuat budaya tersebut.

- 1) Kepemimpinan yang Inklusif: Kepala sekolah dan pimpinan lainnya harus menunjukkan komitmen kuat terhadap kurikulum Merdeka belajar

dan melibatkan seluruh staf dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang inklusif dan terbuka terhadap perubahan akan menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi kurikulum.

- 2) Pemberdayaan Guru dan Siswa: Memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan, termasuk dalam merancang dan mengevaluasi program pembelajaran. Dengan pemberdayaan ini, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap keberhasilan kurikulum Merdeka belajar.

Strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar harus mencakup penguatan pelatihan guru, peningkatan infrastruktur teknologi, peningkatan komunikasi dengan orang tua dan siswa, penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung perubahan. Dengan strategi-strategi ini, sekolah dapat mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dan memastikan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar tercapai dengan baik.

4. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar cukup beragam. Sebagian besar guru menunjukkan antusiasme terhadap konsep yang diusung oleh kurikulum Merdeka belajar, terutama terkait dengan peningkatan otonomi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Namun, terdapat pula sejumlah guru yang merasa kurang siap,

terutama dalam hal penguasaan metode pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi dalam kelas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru sosiologi dan siswa mengalami perubahan signifikan setelah implementasi kurikulum Merdeka belajar. Pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis mulai diterapkan, meskipun dengan tantangan tertentu. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun kurikulum Merdeka belajar mendorong penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi, penelitian ini menemukan bahwa masih ada kendala dalam hal akses dan keterampilan teknologi di kalangan guru sosiologi. Beberapa guru merasa terbebani oleh tuntutan untuk menggunakan platform digital dan alat pembelajaran daring yang mungkin belum sepenuhnya mereka kuasai.

Penelitian mengungkapkan adanya resistensi terhadap perubahan yang diusung oleh kurikulum Merdeka belajar, baik dari guru maupun dari siswa. Beberapa guru merasa bahwa perubahan ini menambah beban kerja dan memerlukan adaptasi yang signifikan dalam cara mereka mengajar. Di sisi lain, budaya sekolah yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional juga menjadi penghalang dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar yang lebih inovatif. Keterlibatan orang tua dalam proses implementasi kurikulum Merdeka belajar juga menjadi faktor penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, pemahaman

mereka tentang kurikulum Merdeka belajar masih terbatas. Hal ini menyebabkan dukungan yang diberikan oleh orang tua belum optimal dalam membantu siswa beradaptasi dengan kurikulum baru.

No.	Informan	Hasil Informan	Interpretasi	Teori
1.	Legiyo,S.Sos	1. Fleksibilitas Kurikulum 2. Tantangan dalam Penyesuaian Materi 3. Kolaborasi Antar Guru	Kurikulum Merdeka Belajar diakui oleh para guru sebagai kerangka kerja yang mendukung inovasi dan kreativitas, meskipun juga menghadirkan tantangan khusus, terutama dalam hal adaptasi materi ajar. Namun, guru-guru menunjukkan komitmen yang tinggi untuk terus belajar, berkolaborasi, dan mengintegrasikan teknologi untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pengajaran.	Teori Model Implementasi Kurikulum
2.	Muh. Ardy Ali. S. Sos	1. Pandangan Positif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar 2. Tantangan Adaptasi 3. Kolaborasi dan Pengembangan Profesional	Meskipun ada tantangan, guru tersebut berusaha keras untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan cara yang inovatif, sambil terus mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Ini mencerminkan sikap proaktif dan dedikasi dalam memajukan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kondisi sosial saat ini.	Teori Interaksi Simbolik
3.	Aathirah Seora Anarich	1. Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran	Metode pengajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa, namun tantangan dalam memahami materi pelajaran yang kompleks	Teori Model Implementasi Kurikulum

		<p>2. Tantangan dalam Pelajaran Sosiologi</p> <p>3. Strategi Mengatasi Kesulitan</p>	<p>memerlukan dukungan tambahan. Dukungan dari teman dan guru adalah elemen penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan memperdalam pemahaman mereka.</p>	
4.	Muh Rhayen Alfikri	<p>1. Kebebasan dan Eksplorasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar</p> <p>2. Tantangan dalam Menyesuaikan Diri dengan Kajian Sosiologi</p> <p>3. Strategi Mengatasi Kesulitan Akademik</p>	<p>meskipun Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan kebebasan dan keterlibatan yang lebih besar, siswa masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kompleks. Strategi seperti penjadwalan yang baik dan kerja sama tim adalah upaya siswa untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas belajar mereka.</p>	Teori Interaksi Simbolik
5.	Muh Rayzar Afif Kamil	<p>1. Fokus Kurikulum Merdeka Belajar</p> <p>2. Tantangan dalam Pembelajaran Sosiologi</p> <p>3. Strategi Mengatasi Kesulitan</p>	<p>Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang lebih personal dan mandiri dalam pembelajaran, tetapi juga menghadapi tantangan dalam penerapannya. Kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik dan perlunya bimbingan lebih lanjut menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru memerlukan dukungan tambahan untuk memaksimalkan efektivitas kurikulum baru.</p>	Teori Model Implementasi Kurikulum

6.	Iwanuddin, S.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman dan Antusiasme Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar 2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum 3. Upaya untuk Mengatasi Tantangan 	<p>Meskipun ada pemahaman dan antusiasme yang positif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, tantangan seperti kesiapan menghadapi perubahan dan keterbatasan infrastruktur perlu diatasi melalui pelatihan, peningkatan fasilitas, dan sosialisasi. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa transisi ke kurikulum baru dapat dilakukan dengan efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.</p>	Teori Interaksi Simbolik
7.	Syamsiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan Positif dalam Pembelajaran Anak 2. Kesulitan dalam Pembelajaran Sosiologi 3. Dukungan Orang Tua 	<p>Kalaupun ada dampak positif dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan antusiasme dan keterampilan siswa, ada tantangan terkait dengan pemahaman materi sosiologi yang memerlukan dukungan tambahan. Dukungan aktif dari orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan manfaat dari kurikulum baru.</p>	Teori Interaksi Simbolik

Tabel 5.1 Tabel Hasil Interpretasi

Secara keseluruhan, dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar mencerminkan tantangan yang kompleks namun juga peluang untuk perbaikan. Implementasi kurikulum Merdeka belajar dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, interaksi di kelas, penggunaan teknologi, resistensi terhadap perubahan, hingga keterlibatan

orang tua. Meskipun demikian, terdapat potensi besar untuk mengatasi tantangan ini melalui strategi yang tepat, seperti pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, dan komunikasi yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka belajar sangat bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan untuk beradaptasi dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

5. Cara kerja teori

a. Teori Model Implementasi Kurikulum

Teori model implementasi kurikulum memberikan kerangka untuk memahami dan menganalisis proses penerapan kurikulum di lapangan. Model ini sering melibatkan berbagai tahap dan faktor yang memengaruhi bagaimana kurikulum diterjemahkan dari dokumen kebijakan menjadi praktik sehari-hari di kelas. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar, teori model implementasi kurikulum dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika yang terjadi.

- 1) Dalam pendekatan top-down, implementasi kurikulum Merdeka belajar dimulai dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan dan diterjemahkan oleh kepala sekolah dan guru. Kebijakan kurikulum Merdeka belajar ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan disebarluaskan kepada sekolah. Di SMA Negeri 8 Makassar, kebijakan ini diadaptasi oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada guru sosiologi. Kepala sekolah memberikan arahan dan informasi terkait kurikulum Merdeka belajar kepada guru. Setelah itu, guru sosiologi mulai mengimplementasikan

elemen-elemen kurikulum Merdeka belajar dalam pengajaran mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Model top-down dapat mengidentifikasi tantangan terkait dengan pemahaman dan adaptasi guru terhadap kebijakan baru. Di SMA Negeri 8 Makassar, tantangan ini mungkin termasuk kurangnya pemahaman mendalam tentang kurikulum Merdeka belajar atau ketidakcocokan antara kebijakan dan praktik yang ada.

- 2) Dalam pendekatan bottom-up mengakui bahwa guru dan staf sekolah memainkan peran kunci dalam mengadaptasi dan menerapkan kurikulum. Guru sosiologi mungkin mulai mengadaptasi kurikulum Merdeka belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Mereka dapat mencoba metode baru atau menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman dan umpan balik siswa. Keterlibatan staf sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka belajar, seperti menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan, sangat penting untuk keberhasilan. Guru juga perlu memberikan umpan balik mengenai kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi, yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian kebijakan atau praktik. Pendekatan bottom-up menyoroti pentingnya dukungan dan keterlibatan guru dalam implementasi. Jika guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar merasa memiliki otonomi dan dukungan, mereka lebih mungkin untuk mengadaptasi kurikulum Merdeka belajar dengan efektif.

b. Teori Interaksi Simbolik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Teori Interaksi Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana makna dan identitas dibentuk dan dinamis dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa individu dan kelompok membuat dan memperbarui makna melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana guru, siswa, dan pihak-pihak terkait berinteraksi dan memberi makna pada implementasi kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka Belajar .

- 1) Dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 8 Makassar, makna dan interpretasi kurikulum Merdeka belajar dapat bervariasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Setiap kelompok memproses dan memberi makna pada kurikulum Merdeka belajar melalui interaksi mereka sehari-hari. Guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar mungkin memberikan makna yang berbeda terhadap kurikulum Merdeka belajar berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Misalnya, seorang guru mungkin melihat kurikulum Merdeka belajar sebagai peluang untuk meningkatkan kreativitas dalam pengajaran, sementara yang lain mungkin merasa tertekan oleh perubahan yang cepat dan tuntutan tambahan. Siswa juga dapat membentuk makna mereka sendiri terhadap kurikulum Merdeka belajar berdasarkan bagaimana mereka mengalami pembelajaran di kelas. Mereka mungkin melihat pendekatan baru ini sebagai kesempatan untuk terlibat lebih aktif atau sebagai tantangan yang memerlukan penyesuaian. Pihak manajemen,

seperti kepala sekolah, akan memberikan makna pada kurikulum Merdeka belajar berdasarkan tujuan sekolah dan kebijakan yang diterapkan. Mereka mungkin melihat kurikulum Merdeka belajar sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Perbedaan dalam makna ini menunjukkan pentingnya memahami perspektif masing-masing kelompok dalam proses implementasi. Interaksi yang sehat antara guru, siswa, dan manajemen dapat membantu menyamakan makna dan tujuan terkait kurikulum Merdeka belajar.

- 2) Interaksi sosial yang terjadi di sekolah mempengaruhi bagaimana kurikulum Merdeka belajar diterima dan diterapkan. Interaksi positif antara guru, siswa, dan manajemen sekolah, seperti dukungan dari rekan kerja dan bimbingan dari pimpinan, dapat memperkuat implementasi kurikulum Merdeka belajar. Misalnya, ketika guru saling berbagi strategi sukses dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar, hal ini dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi mereka. Sebaliknya, interaksi negatif, seperti konflik atau kurangnya dukungan, dapat menghambat penerapan kurikulum Merdeka belajar. Ketidakpastian atau ketidakjelasan mengenai tujuan kurikulum Merdeka belajar dapat menyebabkan kebingungan dan resistensi di kalangan guru dan siswa. Kualitas interaksi sosial di sekolah berperan krusial dalam mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum Merdeka belajar. Menciptakan lingkungan interaksi yang positif dan mendukung dapat memfasilitasi penerapan kurikulum dengan lebih baik.

6. Posisi Penelitian

Penelitian yang saya lakukan terkait dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar mendukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Iwan Ramadhan (2023) dan Munawar Abdullah Muzakkar (2023) yang dimana mereka menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan adaptasi yang baik dari guru dan fasilitas pendukung. Hasil penelitian saya ini mendukung hal tersebut dengan menegaskan bahwa guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar juga mengalami dinamika serupa, dimana mereka harus menyesuaikan metode pengajarannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya.

Penelitian yang saya lakukan juga ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandah et al. (2023), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan sosiologi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa. Dalam penelitian ini, guru sosiologi SMA Negeri 8 Makassar juga menerapkan metode pembelajaran serupa, hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diajukan pada penelitian sebelumnya efektif dalam konteks pendidikan sosiologi dalam Kurikulum Merdeka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis melalui data yang didapatkan dilapangan dengan ini dapat disimpulkan bahwa: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar, khususnya bagi guru sosiologi, telah menghadirkan berbagai dinamika yang mencerminkan kompleksitas perubahan dalam sistem pendidikan.

1. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi ini sangat penting dikarenakan tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Makassar ini sangat bervariasi di kalangan guru, siswa, dan orang tua. Di SMA Negeri 8 Makassar, dukungan dari manajemen sekolah terlihat dalam penyediaan pelatihan dan sumber daya. Namun, koordinasi dan komunikasi yang lebih efektif antara manajemen dan guru masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki peran penting. Hal ini disebabkan tantangan dalam implementasi kurikulum ini adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya masih menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi kurikulum. Guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar menunjukkan tingkat kesiapan yang bervariasi dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar. Meski pelatihan dan pengembangan profesional telah disediakan, masih terdapat kebutuhan untuk peningkatan kompetensi lebih lanjut. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap kurikulum baru dan metode pengajaran yang inovatif.

3. Strategi Mengatasi Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yaitu melakukan pelatihan dan pengembangan profesional secara terus-menerus harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, upaya yang harus dilakukan untuk memastikan distribusi sumber daya pendidikan, termasuk buku teks, alat peraga, dan teknologi pendidikan. Manajemen sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama. Sosialisasi kurikulum harus dilakukan juga dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan penerimaan yang positif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Guru sosiologi merasa bahwa metode penilaian yang ada belum sepenuhnya mampu mengukur kompetensi siswa sesuai dengan standar kurikulum baru, sehingga diperlukan peninjauan dan penyesuaian metode evaluasi.

B. SARAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Pemerintah dan pihak sekolah perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada metode pengajaran inovatif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Program ini harus disesuaikan dengan

kebutuhan spesifik guru sosiologi agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih baik.

2. Bagi SMA Negeri 8 Makassar

Sekolah perlu memastikan bahwa sumber daya pendidikan, seperti buku teks, alat peraga, dan teknologi pendidikan, tersedia secara merata. Pemerintah dan pihak sekolah bisa bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah dan sektor swasta untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Manajemen sekolah juga harus meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan guru untuk memahami kendala yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Pertemuan rutin dan forum diskusi dapat menjadi platform yang efektif untuk ini. Sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan pemahaman dan penerimaan yang komprehensif. Menggunakan berbagai media komunikasi, seperti seminar, workshop, dan platform digital, dapat membantu menyebarkan informasi secara lebih luas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus kepada bagaimana dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar. Namun penelitian yang akan datang disarankan memperluas cakupan dengan teori perbandingan dan pendekatan sosiologi lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih

menyeluruh mengenai dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar pada guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Pengajaran Sosiologi Yang Interaktif: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(2), 134-145.
- Kemendikbud. (2020).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2019). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Kurniawati, S. D., & Suryana, D. (2023). Teachers' Readiness In Implementing Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) In Vocational High Schools. *International Journal Of Instruction*.
- Mardiyanti, L. R., Imran, I., &. (2023). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Model Blended Learning Berbasis Media Google Classroom*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). *Jurnal Basicedu*. 6(4), 6313–6319.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika implementasi kurikulum merdeka di sekolah pada aspek perangkat dan proses pembelajaran. *Academy Of Education Journal*, 14, 622–634.
- Suryadi, A., & Wulandari, D. (2023). *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Susanto, A. (2023). *Adaptasi Kurikulum Berdasarkan Konteks Lokal*.
- Wahyuni, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Wibowo, A. (2022). *Tantangan Guru Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital*. 204-215.

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Lokasi	Jl. Andi Mangerangi II, Makassar, Sulawesi Selatan, INDONESIA
2	Metode Pengajaran	Metode pengajaran di SMA Negeri 8 Makassar dalam implementasi kurikulum ini ialah metode pembelajaran aktif, metode pembelajaran inovatif, metode pembelajaran kontekstual, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode evaluasi dan penilaian, serta pengembangan keterampilan.
3	Keterlibatan Siswa	Keterlibatan siswa di SMA Negeri 8 Makassar mencakup keterlibatan dalam proses pembelajaran, keterlibatan dalam penilaian dan umpan balik, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan dalam pengambilan keputusan sekolah serta keterlibatan dalam pengembangan diri dan karir.
4	Tantangan dan Hambatan	Tantangan dan hambatan yang dialami di SMA Negeri 8 Makassar ini ialah tantangan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum, hambatan dalam fasilitas dan sumber daya, serta hambatan dalam dukungan manajemen sekolah dan pemangku kepentingan.
5	Motivasi dan Dukungan	Motivasi dan dukungan di SMA Negeri 8 Makassar juga memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini, diantaranya motivasi dari siswa itu sendiri, dukungan guru serta dukungan orang tua.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Nur Fitriani Rezki.HS

Nim : 105381102220

Judul Penelitian : Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Makassar.

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
Bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru sosiologi di SMA Negeri 8 Makassar?	Pemahaman dan Penerimaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar 2. aspek dari Kurikulum Merdeka Belajar 3. menyusun RPP yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar? 2. Apa aspek dari Kurikulum Merdeka Belajar yang paling menonjol bagi Anda? 3. Bagaimana Anda menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar?
	Metode Pengajaran dan Keterlibatan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengajaran untuk mendukung Kurikulum Merdeka Belajar 2. meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran 3. strategi khusus untuk melibatkan siswa dalam kegiatan kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengajaran apa yang Anda terapkan dalam kelas sosiologi untuk mendukung Kurikulum Merdeka Belajar? 2. Bagaimana Anda menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa? 3. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sosiologi? 4. Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan untuk

			melibatkan siswa dalam kegiatan kelas?
Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru sosiologi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar?	Tantangan dan Hambatan dalam Kurikulum Merdeka Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran baru. 2. Ketidakcocokan antara metode pengajaran dan kebutuhan siswa. 3. Keterbatasan akses atau pemahaman tentang teknologi yang diperlukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tantangan utama dalam mengadaptasi metode pengajaran Anda sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar? 2. Bagaimana Anda menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang bervariasi? 3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung Kurikulum Merdeka? Jika ya, apa saja kendalanya?
	Dukungan dan Sumber Daya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidacukupan dukungan yang diberikan oleh manajemen sekolah. 2. Keterbatasan fasilitas fisik yang mendukung implementasi kurikulum. 3. Keterbatasan dalam sumber daya pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tantangan yang Anda hadapi terkait dukungan dari manajemen sekolah dalam implementasi kurikulum? 2. Dukungan tambahan apa yang Anda rasa perlu dari manajemen sekolah? 3. Apa hambatan yang Anda hadapi terkait fasilitas fisik dalam proses pembelajaran sosiologi? 4. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya pembelajaran yang ada?

<p>Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru sosiologi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?</p>	<p>Strategi Metode Pengajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian metode pengajaran untuk mendukung kurikulum. 2. penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran. 3. Solusi untuk kendala teknis yang dihadapi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengajaran apa yang Anda sesuaikan untuk mendukung Kurikulum Merdeka Belajar? 2. Bagaimana Anda menggunakan teknologi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar? 3. Apa solusi yang Anda terapkan untuk mengatasi kendala teknis dalam penggunaan teknologi?
	<p>Strategi Dukungan dan Pengelolaan Sumber Daya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya untuk memperoleh dukungan tambahan dari manajemen. 2. Strategi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. 3. Solusi untuk kekurangan sumber daya pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa upaya yang Anda lakukan untuk memperoleh dukungan tambahan dari manajemen sekolah? 2. Strategi apa yang Anda gunakan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dalam proses pembelajaran? 3. Bagaimana Anda menangani kekurangan sumber daya pembelajaran yang ada?



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3996/05/C.4-VIII/III/1445/2024
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 March 2024 M
18 Ramadhan 1445

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 16116/FKIP/A.4-II/III/1445/2024 tanggal 23 Maret 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NUR FITRIANI REZKI HS**

No. Stambuk : **10538 1102220**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA GURU SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 8 MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 3 April 2024 s/d 3 Juni 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761

BAB III Nur Fitriani Rezki.HS - 105381102220

ORIGINALITY REPORT

BAB IV Nur Fitriani Rezki.HS - 105381102220

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX **10%** INTERNET SOURCES **2%** PUBLICATIONS **0%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 id.123dok.com
Internet Source

10%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches On

1%
1%
1%
1%
1%

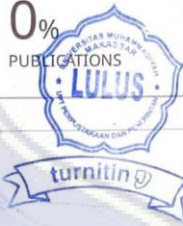


BAB VI Nur Fitriani Rezki.HS - 105381102220

ORIGINALITY REPORT

0%	0%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off











*Dok. Bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Makassar
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Makassar
(Selasa, 13 Agustus 2024)*



*Dok. Bersama Siswa/i SMA Negeri 8 Makassar
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Siswa/i SMA Negeri 8 Makassar
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



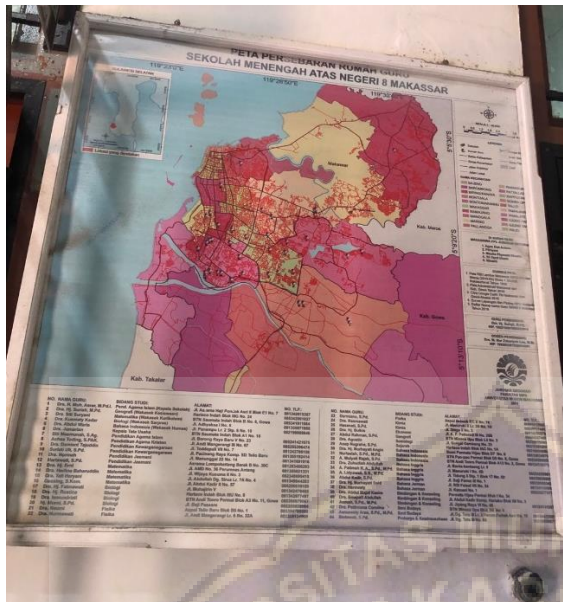
*Dok. Bersama Siswa/i SMA Negeri 8 Makassar
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Orang Tua Siswa SMA Negeri 8 Makassar
(Sabtu, 18 Mei 2024)*



Dok. Panduan Kurikulum Merdeka Belajar, Panduan Ajar Kurikulum Merdeka Belajar dan RPP di SMA Negeri 8 Makassar



PROFIL SEKOLAH	
IDENTITAS SEKOLAH	
NO	IDENTITAS SEKOLAH
1.	NAMA SEKOLAH SMA NEGERI 8 MAKASSAR
2.	NIS 40314020
3.	NPSN 301196009009
4.	NSS SULAWESI SELATAN
5.	PROPINSI KOTA MAKASSAR
6.	OTONOMI DAERAH TAMALATE
7.	KECAMATAN BUNGAYA
8.	DESA / KELURAHAN JL. ANDI MANGERANGI II/24
9.	JALAN DAN NOMOR
10.	KODE POS 90223
11.	TELEPON 0411- 873790
12.	FACSIMILE 0411- 873790
13.	STATUS SEKOLAH <input checked="" type="checkbox"/> NEGERI <input type="checkbox"/> SWASTA
14.	AKREDITASI <input checked="" type="checkbox"/> A <input type="checkbox"/> B <input type="checkbox"/> C
15.	TAHUN BERDIRI 23 APRIL 1984
16.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR <input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI & SIANG
17.	BANGUNAN SEKOLAH MILIK PEMERINTAH
18.	LUAS BANGUNAN 2.256 M ² .
19.	LUAS TANAH 4.135 M ² .
20.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN ± 3 KM
21.	JARAK KE PUSAT OTODA ± 3 KM
22.	ORGANISASI PENYELENGGARA PEMERINTAH
KEPALA SEKOLAH	





*Dok. Sarana dan Prasarana
SMA Negeri 8 Makassar*

RIWAYAT HIDUP



Nur Fitriani Rezki.HS., Lahir di Makassar pada 20 Desember 2001, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Hamsi dan Ibu Syamsiah, memiliki saudara kandung kakak Ika Nurul Hidayah.HS, adik Nur Hikmah Cahyani.HS dan Muh.Alif Saputra.HS. Peneliti menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK.Al-Hidayah. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri Mangkura IV dan lulus pada Tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 18 Makassar dan lulus pada Tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 08 Makassar dan lulus pada Tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis mendaftar diperguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi, program studi strata I (SI) dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 105381102220. Dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha serta dukungan dari orang-orang terkasih, peneliti dapat menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Sosiologi.